

**PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI'  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT  
DI MAJELIS TAKLIM SUNAN GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**AULIA REVALDI**  
**2001036064**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## NASKAH UJIAN MUNAQOSAH

Nama	Aulia Revaldi
NIM	2001036064
Judul Skripsi	Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak
Hari, Tanggal Ujian	Selasa, 10 Desember 2024
Waktu Ujian	14.00-15.00WIB
Tempat Ujian	Ruang Sidang Utama FDK
Pembimbing	Lukmanul Hakim, M.Sc
Ketua Sidang	Lukmanul Hakim, M.Sc
Sekretaris Sidang	Dr. H. Kasmuri, M.Ag
Penguji I	Fania Mutiara Savitri, SE., MM
Penguji II	Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.S.I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lampiran : 1 (satu) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aulia Revaldi  
NIM : 2001036064  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul Skripsi : **PERAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI' DALALM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT DI MAJELIS TAKLIM SUNAN GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK**

Telah kami setuju dan oleh karenanya, kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhstiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 21 November 2024

Dosen Pembimbing,

**Lukmanul Hakim, M.Sc**

**NIP.199101152019031010**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI'  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT  
DI MAJELIS TAKLIM SUNAN GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK


Oleh : Aulia Revaldi

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Lukmanul Hakim, M.Sc  
NIP. 199101152019031010


Sekretaris/Penguji II

  
Dr. H. Kasnuri, M.Ag.  
NIP. 196608221994031003

Penguji III

  
Fania Mutiara Savitri, SE., MM  
NIP. 199005072019032000

Penguji IV


  
Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.S.I  
NIP. 196708231993032000

Mengetahui,  
Pembimbing

  
Lukmanul Hakim, M.Sc  
NIP. 199101152019031010

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 6-01-2025

  
Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul : *Peran Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak*, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak memuat karya yang pernah digunakan untuk mendapat gelar sarjana dari Perguruan Tinggi atau Lembaga Pendidikan lainnya. pikiran yang tertuang dalam skripsi ini berasal dari pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil yang sudah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 25 November 2024



Aulia Revaldi

NIM .2001036064

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami’ dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta *Sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak”. Tidak lupa, *sholawat* serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang mana selalu mengharapkan syafaat kelak di hari akhir dan semoga selalu mendapat keberkahan melalui lantunan *sholawat*. Aamiin ya robbal alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dan untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., dan Sekretaris Jurusan bapak Lukmanul Hakim, M.Sc., yang telah memberikan izin untuk membahas skripsi ini
4. Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc., selaku dosen pembimbing, telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya segenap dosen Manajemen Dakwah yang telah memberikan bekal keilmuan yang sangat luar biasa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua bapak Sukamto dan ibu Hartinah. Dengan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu. Terima kasih atas segala pengorbanan, waktu, tenaga dan materi yang telah Bapak dan Ibu berikan demi kesuksesan peneliti. Doa dan kasih sayang Bapak dan Ibu adalah motivasi terbesar peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Untuk kakak kandung Evita Mega Cahyati, terimakasih atas semua bantuan, semangat, dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Keponakan Zidan Azka Nauval dan Muhammad Aksa Al Fatih, dua keponakan tersayang yang selalu membuat tersenyum dan keceriaan. Terimakasih sudah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepala desa Waru Bapak Arifin dan jajaran Pemerintah Desa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini
11. Pengasuh Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kiai Muhammadun Ibnu Sami' yang telah memberikan izin tempat untuk melaksanakan penelitian dan berkenan memberikan arahan, masukan serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi
12. Seluruh jemaah Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yang telah menerima peneliti ditengah-tengah segala aktivitas dan membaur dalam proses penyusunan skripsi ini. Terkhusus kepada para narasumber yaitu bapak Kyai Ali Mas'adi, S.Pd, M.Pd dan Ustad Muhammad Hayim yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan segala hal berupa informasi yang terkait skripsi ini, semoga selalu diberi keberkahan oleh Allah SWT.

13. Teman-teman seperjuangan, keluarga Pramuka Mts Negeri 2 Demak Dwi Afit Setiawan, Ahmad Nanang Arif Aminudin, Ali Ahmadi, Ahmad Sholekan terkhusus kepada bapak Rois Sholihuddin, S.Ag, M.Ag sebagai seseorang yang selalu memotivasi dan menghadirkan rasa semangat.
14. Teman-teman seperjuangan Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2020, teman-teman PPL BAZNAS Kab. Semarang serta teman-teman KKN MIT 16 terkhusus kepada Cahya Subekti, Ifan Fahrudin, Imam Fauzi Ihsan, Ridwan Faqih yang selalu kebersamai dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman santri Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi kang Abdul Amin, kang Jack dan mbah Mubarizi yang telah kebersamai selama berada di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang baik bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Demak, November 2024

Aulia Revaldi

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, peneliti panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat untuk menggali ilmu pengetahuan yang lebih dalam, peneliti menyusun karya ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi wujud ibadah peneliti kepada-Nya. Dengan suka cita, peneliti persembahkan karya tulis ilmiah ini kepada:

1. Yang paling saya hormati dan sayangi Bapak Sukamto dan Ibu Hartinah
2. Kakak tercinta, Evita Mega Cahyati
3. Keponakan tersayang, Zidan Azka Naufal dan Muhammad Aksa Al Fatih
4. Keluarga besar Bani Kusnadi dan Bani Selamat
5. Keluarga besar Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi
6. Keluarga besar Pramuka Mts Negeri 2 Demak

**MOTTO**

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.”

(HR. Ahmad)

## ABSTRAK

Aulia Revaldi (2001036064), Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Judul “Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami’ dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta *Sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak”.

Kemajuan zaman membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai masyarakat. Ditengah dinamika yang kompleks, kehadiran tokoh agama memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Seorang Kiai, sebagai pemimpin majelis taklim, memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter masyarakat. Dengan adanya harmonisasi hubungan antara pemimpin serta yang dipimpin, serta melalui berbagai metode seperti pembacaan *sholawat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan pada penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena sosial dengan lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi sumber dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih kredibel dan valid.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Muhammadun Ibnu Sami’ merupakan seorang Kiai yang memiliki peran dan kepemimpinan yang memberikan pemahaman dasar tentang kecintaan kepada *sholawat*. Beliau berperan mencerdaskan para jemaah dari sisi intelektual, spiritual dan emosional. Kiai Muhammadun Ibnu Sami’ juga berperan sebagai motivator, penasihat, dan pendidik dalam membentuk karakter para jemaah melalui penguatan akidah, perbaikan akhlak dan pembiasaan. Hasil penelitian terkait Kepemimpinan menunjukkan bahwa Kiai Muhammadun memiliki posisi sentral dalam membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap *sholawat* melalui kepemimpinan yang demokratis, kharismatik, dan inovatif. Beliau mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan jemaah, sehingga *sholawat* tidak hanya dianggap sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai bentuk ungkapan syukur dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Kiai Muhammadun juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *sholawat* ke dalam kehidupan sehari-hari jemaah, sehingga membentuk karakter yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran dan kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam konteks pengembangan membudayakan dan membudayakan *sholawat*.

***Kata Kunci: Peran, Kepemimpinan Kiai, Karakter, Cinta Sholawat***

## **ABSTRACT**

Aulia Revaldi (2001036064), Thesis in the Department of Da'wah Management, Faculty of Da'wah and Communication, titled "The Leadership Role of Kiai Muhammadun Ibnu Sami' in Shaping the Character of the Sholawat-Loving Community at the Sunan Glagah Wangi Taklim Assembly in Demak Regency."

The progress of the times has a significant impact on social change, culture and community values. In the midst of complex dynamics, the presence of religious leaders plays a crucial role in shaping the character and morality of society. A Kiai, as the leader of the majelis taklim, has a great impact in shaping the character of the community. With the harmonization of the relationship between the leader and the led, and through various methods such as recitation of sholawat. This research uses field research methods in descriptive qualitative research to understand social phenomena more deeply. In this study, researchers used observation, interviews and documentation as data collection techniques to ensure the validity of the data obtained. Triangulation of sources and techniques used to obtain more credible and valid data.

The results of this study show that Kiai Muhammadun Ibnu Sami' is a Kiai who has a role and leadership that provides a basic understanding of the love of sholawat. He plays a role in educating the congregation from an intellectual, spiritual and emotional side. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' also acts as a motivator, advisor, and educator in shaping the character of the congregation through strengthening faith, improving morals and habituation. The results of research related to leadership show that Kiai Muhammadun has a central position in arousing people's love for sholawat through democratic, charismatic and innovative leadership. He is able to create a strong emotional bond with the congregation, so that sholawat is not only considered as a ritual worship, but also as a form of expression of gratitude and love for the Prophet Muhammad SAW. In addition, Kiai Muhammadun also succeeded in integrating the values of sholawat into the daily life of the congregation, thus forming a better character. This research makes an important contribution in understanding the role and leadership of kiai in shaping community character, especially in the context of developing grounding and cultivating sholawat.

***Keywords: Role, Kiai Leadership, Character, Love for Sholawat***

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	11
BAB II TEORI PERAN DAN KEPEMIMPINAN.....	21
A. Konsep Dasar Teori Peran dan Kepemimpinan.....	21
1. Pengertian Peran.....	21
2. Pengertian Kepemimpinan .....	26
3. Peran dan Kepemimpinan Kiai .....	34
BAB III GAMBARAN UMUM PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI' .....	41
A. Gambaran Umum Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun.....	41
B. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi .....	43
C. Visi Misi Majelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi .....	46

D. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi.....	47
E. Kegiatan Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi.....	48
F. Peran Kyai Muhammadun Ibnu Sami' .....	50
G. Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' .....	59
<b>BAB IV NALISIS PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI' DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT .....</b>	
<b>66</b>	
A. Analisis Peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter Masyarakat Cinta <i>Sholawat</i> .....	66
B. Analisis Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter Masyarakat Cinta <i>Sholawat</i> .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	
<b>79</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran .....	80
C. Penutup .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>83</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	
<b>86</b>	
1. Lampiran Draf Wawancara .....	86
2. Lampiran Dokumentasi .....	88
Daftar Riwayat Hidup .....	90

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Majelis Taklim Kanzul Ulum .....	59
Gambar 3.2 Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi .....	61



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan zaman membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat.<sup>1</sup> Di tengah dinamika sosial yang kompleks, kehadiran tokoh agama memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tokoh agama yang diteliti adalah seorang kiai. Gelar kiai, yang telah ada sejak masa lalu dan hingga kini masih relevan, merujuk pada seorang ulama yang memiliki otoritas agama dan sosial di masyarakat. Kiai tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern.<sup>2</sup> Seorang kiai juga merupakan elemen paling krusial didalam kehidupan bermasyarakat yang menyampaikan dasar-dasar pemahaman sesuai syariat islam serta tuntunan paham *ahlusunnah wal jama'ah*.

Secara etimologis, istilah 'ulama' merujuk pada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam. Dalam konteks Islam, ulama adalah para ahli agama yang menjadi rujukan bagi umat. Di Indonesia, gelar 'kiai' seringkali digunakan untuk menyebut ulama, terutama yang berasal dari tradisi pesantren. Kendati demikian, perlu dipahami bahwa penggunaan gelar kiai tidak selalu terbatas pada pimpinan pesantren. Gelar ini lebih merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada individu yang memiliki otoritas keagamaan dan dihormati oleh masyarakat. Sebab, sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol, para kiai memiliki pengaruh amat kuat di masyarakat yang memiliki tugas sebagai pengajar dan penganjur Islam dengan baik. Dengan demikian, peran seorang kiai

---

<sup>1</sup> Cindy Cintya Lauren, "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat", *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, Vol. 2, No. 09 (2023). hlm. 874.

<sup>2</sup> Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren", *Suhuf*, Vol. 9, No. 2 (2016): hlm. 241

tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga pembuat keputusan yang efektif di dalam sistem kehidupan sosial.

Kepemimpinan kiai dalam konteks masyarakat merupakan suatu upaya sistematis untuk mengembangkan dan membentuk karakter individu. Keberadaan seorang pemimpin yang efektif menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan tujuan-tujuan Islam yang relevan dengan konteks sosial. Gaya kepemimpinan yang tepat berfungsi sebagai katalisator dalam melibatkan masyarakat secara aktif melalui interaksi yang berkualitas. Hal ini akan menciptakan sinergi yang harmonis antara pemimpin dan pengikut. Oleh karena itu, peran sentral kiai dalam proses ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap keberhasilan dakwah Islam, terutama melalui media dakwah seperti majelis taklim dan *sholawat*.

Setiap kiai pada dasarnya memiliki harapan agar masyarakat yang ia pimpin memiliki karakter yang sesuai apa yang diajarkan. Sebagian masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan dalam hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran yang melahirkan watak dan kepribadian.<sup>3</sup> Maraknya tindakan kriminal dan penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman menjadi cerminan nyata dari degradasi karakteristik masyarakat Indonesia kontemporer. Fenomena ini mengindikasikan adanya disharmoni antara nilai-nilai agama dengan perilaku sehari-hari, di mana karakter individu sebagai manifestasi dari sikap, kebiasaan, dan emosi yang terinternalisasi, tidak lagi mencerminkan identitas seorang muslim.<sup>4</sup> Kondisi masyarakat yang awal mula memiliki pemahaman awam menjadi sebuah tantangan bagi kiai dalam memunculkan kesadaran dan membentuk karakter masyarakat dalam beragama.

Pembentukan karakter merupakan sebuah kegiatan untuk merubah suatu kepribadian didalam masyarakat melalui bimbingan akhlak, yang

---

<sup>3</sup> Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Deepublish, 2019). hlm. 78.

<sup>4</sup> Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1 (2019). hlm. 163.

pada hasilnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memiliki tingkah laku yang baik. Salah satu kegiatan yang berupaya membentuk karakter pada masyarakat adalah melalui pembacaan *sholawat*.<sup>5</sup> *Sholawat* dapat menolong masyarakat untuk bercermin kepada akhlak Rasulullah SAW dengan bahagia tanpa unsur paksaan serta dengan keikhlasan hati, sehingga dalam kesehariannya masyarakat dapat meneladani terhadap kepribadian individu Rasulullah SAW. Bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk memberikan doa bagi siapa saja yang bersholawat, sebagaimana firman Allah SWT pada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sungguh Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk nabi. Ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat Al-Ahzab ayat 56 memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perintah Allah SWT untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menginformasikan bahwa selain Allah dan para malaikat yang senantiasa bershalawat, Allah juga memerintahkan umat manusia untuk turut serta dalam memuji dan mendoakan Nabi. Dengan demikian, terjalinlah kesatuan pujian dan penghormatan dari seluruh alam semesta kepada Nabi.<sup>6</sup>

Melalui kegiatan bersholawat, masyarakat yang terdiri dari generasi muda dan tua akan memperoleh pengetahuan tentang dasar keislaman, yang ekspresinya adalah sebuah pengalaman keagamaan. Pengalaman

---

<sup>5</sup> Ustdz M Kamaluddin and I MM, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah Saw* (Lembar Langit Indonesia, 2016). hlm. 53.

<sup>6</sup> Nasrullah Nasrullah dan Ahmad Royhan Afif, “Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistemologi Tafsir”, *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2021): hlm. 24.

keagamaan merupakan seluruh kegiatan dari masyarakat atau kaum dalam memeluk dan menjalankan agama dengan berbagai macam praktek serta metodenya, dalam mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>7</sup> Dapat di ambil contoh pada lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat yaitu Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, Kec. Mranggen, Kab. Demak merupakan tempat kegiatan keagamaan yang secara aktif melibatkan masyarakat dalam pembelajaran dan ibadah yang didasari pemahaman ahlusunnah wal jamaah. Cinta *sholawat* menjadi salah satu ciri khas dari Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak dan pengaruhnya telah meluas di kalangan masyarakat. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai seorang pemimpin dalam majelis taklim tersebut memiliki peran yang sangat menonjol dalam mengarahkan masyarakat agar mencintai *sholawat* sebagai bentuk rasa kecintaan dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Latar belakang peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk masyarakat cinta *sholawat* menunjukkan masih rendahnya antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim, terutama peran pemuda yang belum memiliki kesadaran atas keutamaan *sholawat*. Latar belakang pribadi masyarakat yang berbeda, sehingga sedikit jangkauan pengetahuan yang diketahui dan dapat dilihat dari perilaku yang sering mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat. Namun dengan berjalanya waktu peran kepemimpinan yang dilakukan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memberikan dampak baik serta banyak perubahan baik pada masyarakat setelah adanya kegiatan *sholawat*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui dan mendalami pembahasan Peran Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu

---

<sup>7</sup> Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 17, No. 2 (2017). hlm. 64.

Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta *Sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti memperjelas arah penelitiannya dengan menyusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak ?
2. Bagaimana kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai landasan utama, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang saling berkaitan. Tujuan-tujuan tersebut bertujuan untuk secara optimal memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, yakni:

1. Menganalisis peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak
2. Menganalisis kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai kepemimpinan keagamaan terkhusus di Jurusan Manajemen Dakwah, guna menambah khazanah dan memperluas keilmuan terkait Kepemimpinan (*Leadership*), seperti bagaimana peran

kepemimpinan dan apa saja faktor pendukung serta penghambat Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Manjelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi Demak.

## 2. Segi Praktis

### a. Bagi Objek Penelitian (Kiai Muhammadun Ibnu Sami')

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat memberikan kontribusi berupa informasi mendalam mengenai dampak utama dari strategi dan metode kepemimpinannya dalam membentuk karakter masyarakat yang cinta *sholawat*. Memperkuat peran serta dampak kepemimpinannya sehingga lebih meyakini metode yang diterapkan. Membuka potensi Kiai Muhammadun Ibnu Sami' untuk menjadi inspirasi bagi pemimpin dan tokoh agama lainnya, yang berupa membentuk karakter masyarakat melalui cinta *sholawat*.

### b. Bagi Peneliti

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini kedepannya dapat memberikan pengalaman praktis dalam merancang, melaksanakan dan menganalisis penelitian, sehingga peneliti dapat mengembangkan keterampilan penelitian yang melibatkan aspek kepemimpinan keagamaan. Memperluas pemahaman peneliti tentang dinamika kepemimpinan keagamaan, hal ini dapat memberikan perspektif untuk berkontribusi pada pemikiran ilmiah di bidang kepemimpinan atau *leadership*.

### c. Bagi Pihak Lain/Pembaca

Peneliti berharap hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat diandalkan dalam memahami peran strategis seorang kiai dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka memahami lebih lanjut mengenai peran strategis kiai dalam membentuk karakter masyarakat, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah studi sebelumnya yang telah berhasil mengungkap peran penting kiai dalam konteks lembaga keagamaan seperti pondok pesantren. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran kiai dalam membentuk karakter masyarakat yang mencintai sholawat di lingkungan majelis taklim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Zahroni pada tahun 2022, berjudul "Gaya Kepemimpinan Kiai pada Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Demak", telah memberikan gambaran menarik mengenai gaya kepemimpinan di lingkungan pesantren tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai dalam mengelola pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan demokratis yang berakar pada kharisma. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif kiai dalam pengambilan keputusan bersama para ustadz dan ustadzah. Pengaruh kiai sebagai pemimpin juga sangat dominan dalam pengelolaan pondok pesantren secara keseluruhan. Penelitian ini mengungkap peran penting kiai dalam membimbing para santri dan tenaga pengajar. Kiai tidak hanya memberikan bimbingan secara langsung kepada santri, tetapi juga memberikan arahan kepada para ustadz dan ustadzah dalam menjalankan tugas mengajar. Selain itu, kiai juga berperan aktif dalam menjaga keharmonisan hubungan antar seluruh anggota pondok pesantren melalui komunikasi yang efektif, baik dengan para ustadz dan ustadzah maupun dengan para santri.

Dari penelitian di atas bahwasanya terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian diatas untuk memahami peran kepemimpinan kiai dalam mengelola di pondok pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Kunir Lor Dempet Kabupaten Demak. Sementara itu penelitian yang dibuat penulis adalah membahas tentang peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glaga Wangi Demak. Persamaanya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan seorang kiai dalam penelitiannya.

Kedua, Eko Prastyo Ageng Saputra pada tahun 2018 telah melakukan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai gaya kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pondok Pesantren Bumi Sholawat Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara spesifik bagaimana K.H. Ali Masyuri, sebagai pemimpin pesantren, menjalankan perannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang progresif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan K.H. Ali Masyuri dapat dikategorikan sebagai karismatik-strategis. Hal ini terlihat dari kemampuan beliau dalam membentuk karakter santri yang kuat, serta kiprahnya sebagai sosok yang inspiratif, suportif, dan teladan bagi seluruh santri. Lebih lanjut, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kepribadian K.H. Ali Masyuri yang tegas, seimbang, spiritual, sederhana, sosial, cerdas dalam hal spiritual, nasionalis, dan disiplin dalam menjalankan kepemimpinannya. Kombinasi antara gaya kepemimpinan karismatik-strategis dan kepribadian yang kuat inilah yang menjadi kunci keberhasilan K.H. Ali Masyuri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bumi Sholawat menjadi lembaga pendidikan yang maju dan relevan dengan zaman.

Dari penelitian di atas bahwasanya perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian diatas untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai dalam pengembangan pondok pesantren bumi sholawat Sidoarjo. Sementara itu penelitian yang dibuat penulis yaitu membahas tentang peran

kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glaga Wangi Demak. Persamaanya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan seorang kiai dalam penelitiannya.

Ketiga, Heri Sunarto, dalam penelitian kualitatifnya tahun 2018 yang berjudul "Kiprah Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Santri", telah menggali secara mendalam mengenai gaya kepemimpinan dan perannya dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren K.H. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren ini menganut model demokratis, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah mufakat, sebuah metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kiai Ayyub Ahdiyan Syams, sebagai pemimpin di pondok pesantren tersebut, memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter santri. Beliau tidak hanya berperan sebagai pendidik yang aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sosok teladan yang menginspirasi santri-santrinya. Baik melalui ucapan maupun perbuatan, Kiai Ayyub senantiasa menunjukkan contoh nyata mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada para santri.

Dari penelitian di atas dapat diketahui perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian di atas untuk memahami gaya dan peran kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Sementara itu penelitian yang dibuat penulis adalah membahas tentang peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glaga Wangi Demak. Persamaanya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan seorang kiai dalam penelitiannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Miki Hairi pada tahun 2021, berjudul "Kepemimpinan Kiai dalam menaikkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Miftakhul Huda Desa Banyu Mas Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan", telah memberikan gambaran yang mendalam

mengenai peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini secara khusus berfokus pada sosok Kiai Anwar Nasihin dan upaya beliau dalam memimpin Pondok Pesantren Miftakhul Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Anwar Nasihin menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dalam menjalankan tugasnya. Gaya kepemimpinan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas santri, baik dari segi pengetahuan agama maupun keterampilan sosial. Hal ini tercermin dari kemampuan para santri dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh di pesantren setelah terjun ke masyarakat.

Dari penelitian di atas bahwasanya perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian diatas untuk mengetahui Bagaimana Kepemimpinan Kiyai Anwar Nasihin Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok pesantren Miftahul Huda Desa Banyumas Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan Sementara itu penelitian yang dibuat penulis adalah membahas tentang peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glaga Wangi Demak. Persamaanya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan seorang kiai dalam penelitiannya.

Kelima, Sutami, dalam penelitian kualitatifnya tahun 2018, telah mendalami gaya kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kiai, upaya yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan paternalistik yang diterapkan oleh kiai, di mana kiai berperan sebagai figur ayah yang memberikan bimbingan dan solusi, serta kepemimpinan yang terbuka terhadap masukan santri, menjadi kunci dalam membentuk karakter santri. Beberapa kiat yang efektif dalam pembentukan karakter santri meliputi riyadhah harian, pembinaan intensif, pemberian

nasihat, dan pemberian teladan oleh kiai. Selain itu, berbagai kegiatan seperti kajian kitab kuning, pembacaan maulid, penyaluran minat dan bakat santri, pengembangan kepemimpinan, serta kewirausahaan juga turut berkontribusi dalam membentuk karakter santri. Adapun faktor-faktor yang mendukung proses ini antara lain kemampuan kiai dalam mendidik, kesediaan santri untuk dibina, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti kurangnya pengawasan langsung dari kiai, keterbatasan waktu pembelajaran akibat adanya kegiatan masyarakat, kurangnya kedisiplinan, serta perbedaan pola pikir antara santri salaf dan santri modern yang dapat menghambat proses pembentukan karakter.

Dari penelitian di atas bahwasanya perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian diatas untuk mengetahui gaya kepemimpinan, upaya dan faktor pendukung serta penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman. Sementara itu penelitian yang dibuat penulis adalah membahas tentang peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glaga Wangi Demak. Persamaanya adalah keduanya membahas tentang kepemimpinan seorang kiai dalam penelitiannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. John Ward Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian artinya planning dan mekanisme penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa asal perkiraan-asumsi luas sampai metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data kualitatif, seperti kata-kata, narasi, atau observasi, untuk

menggambarkan suatu fenomena secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis data tersebut secara mendalam untuk menemukan makna dan interpretasi yang relevan. Proses analisis data bersifat induktif, artinya peneliti memulai dengan data yang spesifik dan kemudian mengembangkan teori atau konsep yang lebih umum. Hasil penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada kekayaan dan kedalaman data daripada kuantifikasi data.<sup>8</sup>

Tujuan utama penelitian kualitatif merupakan untuk memahami (*to understand*) kenyataan atau tanda-tanda sosial menggunakan lebih menitik beratkan di ilustrasi yang lengkap perihal kenyataan yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Creswell menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah metode-metode buat mengeksplorasi dan tahu makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang diklaim dari berasal persoalan sosial atau humanisme.<sup>9</sup> Hipotesis penelitian ini sebagai jenis penelitian studi kasus (*case study*), di mana penelitian study kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*) dalam arti penelitian difokuskan pada suatu fenomena apa saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif atas berdasarkan beberapa pertimbangan yang pertama, rumusan masalah yang diangkat menuntut peneliti untuk terjun langsung melakukan penelitian. Yang kedua, metode kualitatif yang dapat menyesuaikan banyak pengaruh

---

<sup>8</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). hlm. 119

<sup>9</sup> Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102.

terhadap kriteria fenomena yang sedang dihadapi.<sup>10</sup> Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna di balik bahasa, norma, dan perilaku individu dalam konteks sosial tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan observasi partisipatif, yaitu dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

## **2. Objek penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Desa Waru, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak yang merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan di Kecamatan Mranggen, lalu objek dalam penelitian ini adalah Kiai Muhammadun Ibnu Sami' selaku pengasuh di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Desa Waru, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

## **3. Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka sumber data yang dipakai, yaitu:

- a. Data Primer, memiliki karakteristik unik sebagai data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang segar dan relevan dari narasumber. Namun, data primer yang diperoleh masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk menghasilkan data yang siap dianalisis. Disini peneliti mengambil data primer yakni langsung dari pengasuh Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yaitu Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Lalu untuk wawancara kepada pengelola dan pengurus terdapat dua narasumber yaitu Bapak Ali

---

<sup>10</sup> Amirotun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2016): 342–362.

Mas'adi dan Bapak Hasyim yang akan diwawancarai terkait peran dan kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak.

- b. Data Sekunder, menjadi data yang penting dalam berbagai jenis penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai publikasi, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan majalah. Informasi yang terkait dengan peran dan kepemimpinan Kiai. Selain itu, dalam data sekunder juga dapat digunakan pula sebagai landasan teori, data pembanding, atau bahkan sebagai data utama dalam penelitian tertentu. Karena data sekunder telah melalui proses pengolahan sebelumnya, peneliti dapat lebih fokus pada analisis dan interpretasi data.<sup>11</sup>

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam proses pemecahan masalah. Data yang akurat dan relevan akan menjadi landasan yang kokoh bagi analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, peneliti telah menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap penelitian ilmiah. Para ilmuwan menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data empiris yang diperlukan dalam menguji hipotesis dan membangun teori. Baik dalam mempelajari perilaku manusia, proses kerja, maupun fenomena alam, observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Dengan demikian, observasi berperan sebagai mata dan telinga bagi para ilmuwan dalam memahami dunia di sekitar mereka.<sup>12</sup> Pengaplikasian observasi pada objek penelitian

---

<sup>11</sup> Albi Anggito, *Metodologi ....*, hlm. 119-121

<sup>12</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

yang peneliti ambil yaitu dengan mengamati interaksi sosial, menganalisis suasana pada lingkungan serta aktivitas yang mendukung jalannya proses observasi terkait dengan peran dan kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam Membentuk Karakter Masyarakat Cinta Sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak.

Observasi ini ditujukan kepada Kiai Muhammadun Ibnu Sami' pada Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yang bertujuan untuk mencari keterangan di lapangan tentang peran kepemimpinan. Teknik observasi pada pengumpulan data ini digunakan buat mengamati secara pribadi serta mencatat aneka macam hal dan kenyataan yang terjadi selama penelitian dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>13</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk menghasilkan informasi lapangan dari sumbernya melalui wawancara (*interview*), serta metode wawancara diarahkan kepada Kiai Muhammadun Ibnu Sami' di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi terkait dalam hasil dari penelitian di lapangan. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan data observasi. Dari data tersebut, ada beberapa data yang hanya bisa diperoleh melalui interview yaitu langkah-langkah apa saja yang digunakan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' di Majelis Taklim Sunan

---

<sup>13</sup> R A Fadhallah, *Wawancara* (Unj Press, 2021). hlm. 34

Glagah Wangi sebagai seorang pemimpin atau faktor pendukung dan penghambat kiai dalam peran kepemimpinannya. Terdapat enam narasumber atau informan yang akan diwawancarai terkait peran kepemimpinannya Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Peneliti memilih narasumber atau informan dari hasil pengamatan selama observasi yang dilakukan di lingkungan Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan studi fenomena dan dalam rangka memperoleh informasi yang menambah aktualisasi data. Dokumentasi merupakan kumpulan informasi yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian. Informasi ini mencakup data-data yang relevan, peraturan-peraturan, dan juga visualisasi berupa foto-foto. Dokumentasi merupakan wadah penyimpanan bukti yang menampung sejumlah besar liputan dan data. Berbagai jenis data dapat disimpan dalam bentuk dokumentasi, seperti surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Keunikan dari data dokumentasi adalah sifatnya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mengakses dan mempelajari berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena.

Terkait penelitian ini maka metode dokumentasi akan ditujukan pada Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Mranggen Demak berupa data Kiai, Jemaah, visi serta misi majelis taklim, sejarah majelis taklim, serta foto kegiatan jemaah. Metode dokumentasi sebagai pengumpulan data memiliki posisi yang penting pada penelitian kualitatif.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan krusial dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data secara cermat. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, akan disusun secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang tersembunyi di dalam data. Dengan demikian, analisis data tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dari data tersebut.<sup>14</sup> Analisis data diawali dengan tahap eksplorasi mendalam terhadap seluruh kumpulan data yang telah dikumpulkan. Sumber-sumber data ini sangat beragam, mencakup hasil observasi langsung di lapangan, transkrip wawancara mendalam dengan informan kunci, serta berbagai jenis dokumen. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai bahan analisis meliputi dokumen eksklusif yang hanya dapat diakses oleh peneliti, serta dokumen resmi yang bersifat publik dan dapat diakses oleh siapa saja. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh data ini, peneliti dapat membangun landasan yang kuat untuk tahap analisis selanjutnya.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses yang melibatkan penyederhanaan informasi yang kompleks. Dalam proses ini, peneliti akan merangkum data mentah yang telah dikumpulkan, memilih aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian, dan memfokuskan perhatian pada tema serta pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan menjadi lebih terorganisir, mudah dipahami, dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

---

<sup>14</sup> Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif" (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017). hlm.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data tersebut secara sistematis. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk visualisasi, seperti diagram alur (*flowchart*), bagan, atau matriks. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai temuan-temuan penelitian, serta mempermudah pemahaman bagi pembaca. Selain itu, penyajian data dalam bentuk visual juga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antar kategori yang mungkin tidak terlihat pada saat analisis data awal.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman melibatkan proses yang berkelanjutan. Tahap ketiga, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan jantung dari proses ini. Kesimpulan awal yang didapatkan bersifat sementara dan bersifat hipotesis. Seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan, kesimpulan tersebut dapat berubah dan diperkuat. Jika bukti-bukti yang ditemukan konsisten mendukung kesimpulan awal, maka kredibilitas kesimpulan tersebut semakin teruji. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukanlah proses yang statis, melainkan sebuah perjalanan dinamis yang terus berevolusi seiring dengan berkembangnya pemahaman peneliti terhadap data.<sup>15</sup>

## 6. Keabsahan Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi dapat diartikan sebagai suatu proses perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap keabsahan data yang

---

<sup>15</sup> Muhamad Uyun and Baquandi Lutvi Yoseanto, *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (Deepublish, 2022). hlm. 211

diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi adalah upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber atau metode saja, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian.<sup>16</sup>

a. Triangulasi Sumber

Memastikan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yaitu melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memvalidasi hasil temuan pada penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Memastikan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara yang perlu dipastikan dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini kepastian data yang peneliti pilih yaitu dengan cara triangulasi sumber dan teknik, memastikan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi serta dokumentasi.

## 7. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka logis yang memandu penyusunan sebuah karya ilmiah, seperti skripsi. Kerangka ini berfungsi sebagai penuntun bagi pembaca untuk memahami alur pemikiran peneliti secara sistematis. Dalam skripsi ini, peneliti telah merancang sebuah struktur yang terdiri dari lima bab utama. Bab pertama akan menyajikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Tiga bab berikutnya akan menyajikan tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta hasil dan pembahasan. Terakhir, bab kelima akan menyimpulkan temuan-temuan penelitian dan memberikan rekomendasi. Dengan struktur yang terorganisir ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur pemikiran

---

<sup>16</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2017). hlm. 18

peneliti dengan lebih mudah dan memahami esensi dari penelitian yang dilakukan:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini pembahasan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

## **BAB II TEORI PERAN DAN KEPEMIMPINAN**

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yaitu peran dan kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak.

## **BAB III GAMBARAN UMUM PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI' DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT**

Dalam bab ini berisi gambaran umum tentang teori peran dan teori kepemimpinan, meliputi: pengertian, fungsi dan tanggung jawab kepemimpinan, model kepemimpinan, peran kiai dalam pembinaan karakter masyarakat

## **BAB IV ANALISIS PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN ALWANY DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT**

Bab ini berisi analisis peran serta analisis kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Demak.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab penutup berisi kesimpulan hasil yang diperoleh dari penelitian, saran yang dapat menjadi masukan bagi Kiai Muhammadun Ibnu Sami' serta penelitian selanjutnya, penutup serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### TEORI PERAN DAN KEPEMIMPINAN

#### A. Konsep Dasar Teori Peran dan Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Peran

###### a. Konsep Dasar Peran (*Role*)

Konsep peran dalam sosiologi menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana individu, termasuk Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Peran (*role*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku, sikap, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Peran ini terbentuk dari interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Individu akan menyesuaikan perilaku dan tindakannya sesuai dengan peran yang diembannya. Peran seorang kiai tidak hanya sebatas sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai model peran, pendidik, dan pemberi motivasi. Dalam konteks majelis taklim, peran kiai sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk kecintaan terhadap sholawat. Pemahaman mendalam tentang konsep peran ini akan membantu menganalisis bagaimana Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjalankan peran beliau dalam membentuk karakter masyarakat di bawah kepemimpinannya.

Menurut George Herbert Mead dalam *role theory*, konsep peran memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Peran dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat secara keseluruhan sangat memengaruhi identitas dan perilaku. Ketika memahami peran seseorang, setiap orang lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep peran merupakan konsep yang kaya dan kompleks dengan implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Memahami peran membantu memahami

dinamika sosial, interaksi manusia, dan tantangan yang dihadapi individu dalam masyarakat. Dengan memahami peran, maka diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus terjadi.

b. Jenis-Jenis Peran

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjalankan beragam peran dalam konteks masyarakat dan majelis taklim. Peran-peran tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Selain sebagai pemimpin agama, beliau juga berperan sebagai pendidik, motivator, konselor, dan bahkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial. Masing-masing peran ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap cara beliau berinteraksi dengan jamaah dan membentuk karakter mereka. Analisis terhadap jenis-jenis peran yang beliau jalankan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kontribusinya dalam membentuk masyarakat cinta sholawat. Teori peran tokoh memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu menjalankan berbagai peran dalam kehidupan sosial. Peran-peran ini tidak hanya dipengaruhi oleh posisi sosial seseorang, tetapi juga oleh harapan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Secara umum, peran dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Peran yang Ditugaskan (*Ascribed Role*)

Peran ini diberikan kepada seseorang sejak lahir dan tidak dapat dipilih, seperti peran sebagai anak, saudara, atau anggota keluarga tertentu. Peran yang ditugaskan seringkali terkait dengan status sosial seseorang dan membawa serta harapan-harapan tertentu. Misalnya, seorang anak perempuan diharapkan berperilaku feminin dan patuh pada orang tua.

2) Peran yang Dipilih (*Achieved Role*)

Berbeda dengan peran yang ditugaskan, peran yang dipilih diperoleh melalui usaha dan pilihan pribadi. Contoh peran yang

dipilih antara lain mahasiswa, pekerja, atau anggota klub tertentu. Peran ini memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mencapai tujuan pribadi.

### 3) Peran yang Diharapkan (*Expected Role*)

Peran ini mengacu pada harapan-harapan yang diletakkan pada seseorang dalam suatu peran tertentu. Misalnya, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, sabar, dan mampu memotivasi siswa. Peran yang diharapkan seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya.

### 4) Peran yang Dilakoni (*Enacted Role*)

Peran yang dilakoni adalah cara seseorang benar-benar menjalankan peran yang dimilikinya. Terkadang, peran yang dilakoni tidak selalu sesuai dengan peran yang diharapkan. Misalnya, seorang dokter mungkin diharapkan selalu ramah dan sabar, namun dalam situasi tertentu ia harus mengambil keputusan yang sulit dan tegas.

Dengan demikian teori peran tokoh memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dengan memahami berbagai jenis peran diharapkan akan dapat lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami dinamika sosial yang terjadi di sekitar.

### c. Peran Kiai dalam Masyarakat

Peran kiai dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, sangat sentral. Kiai tidak hanya sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan budaya. Dalam konteks Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' semakin kompleks. Beliau tidak hanya menyampaikan ceramah, tetapi juga membangun komunitas yang solid, menyelesaikan masalah sosial, dan menjadi tempat rujukan bagi masyarakat. Analisis terhadap peran kiai dalam konteks spesifik ini akan membantu memahami bagaimana

konteks sosial budaya mempengaruhi peran dan pengaruh seorang kiai.

Peran-peran tersebut tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan bahkan politik. Pertama, kiai berperan sebagai pemimpin spiritual. Masyarakat memandang kiai sebagai sumber pengetahuan agama dan rujukan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang berdimensi religi. Kiai menjadi figur sentral dalam berbagai ritual keagamaan, memberikan nasihat, dan menjadi tempat mengadu bagi umat. Kedua, kiai juga berperan sebagai pemimpin sosial. Kiai sering kali menjadi penengah dalam konflik sosial, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan menjadi penggerak berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketiga, dalam konteks politik, kiai memiliki pengaruh yang signifikan. Suara kiai seringkali didengar oleh para pemimpin politik dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian Peran kiai dalam masyarakat sangatlah kompleks dan multidimensi. Kiai tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, budaya, dan bahkan politik. Peran kiai terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman, namun tetap menjadi sosok yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami teori peran tokoh, dapat lebih menghargai peran kiai dalam masyarakat dan melihat bagaimana peran tersebut dapat terus relevan dalam konteks modern.

d. Karakteristik Kepemimpinan Kiai dalam Konteks Keagamaan

Peran kiai dalam konteks keagamaan memiliki karakteristik yang khas. Kiai diharapkan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, akhlak yang mulia, dan kemampuan untuk memimpin jamaah. Selain itu, kiai juga diharapkan mampu menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dalam konteks masyarakat cinta sholawat, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' diharapkan

memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat berdzikir dan menanamkan kecintaan terhadap *Sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW dalam hati para jemaahnya.

e. Fungsi dan Tanggung Jawab Peran Kiai

Peran kiai memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter masyarakat. Kiai tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang baik. Dalam konteks pembentukan masyarakat cinta sholawat, fungsi utama kiai adalah menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, memperdalam pemahaman tentang sholawat, dan memberikan motivasi kepada jamaah untuk istiqomah dalam mengamalkannya. Analisis terhadap fungsi dan tanggung jawab peran kiai ini akan membantu memahami bagaimana Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjalankan perannya secara efektif.

Kiai memiliki peran sentral dalam masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren dan masyarakat pedesaan. Fungsi utama kiai adalah sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama, memberikan nasihat, serta menjadi panutan bagi masyarakat. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pemberi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Tanggung jawab kiai tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Mereka diharapkan mampu menjaga harmoni dan persatuan dalam masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai tradisi yang positif. Dalam menjalankan perannya, kiai dituntut untuk memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kepemimpinan yang kuat, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kiai juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka sering kali menjadi pelopor dalam berbagai gerakan sosial, seperti gerakan pemberdayaan masyarakat,

pendidikan, dan kesehatan. Dengan pengaruhnya yang besar, kiai dapat memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan positif dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks modern, peran kiai semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan global.

## **2. Pengertian Kepemimpinan**

### **a. Kepemimpinan (*Leadership*)**

Kepemimpinan artinya terjemahan asal bahasa Inggris *leadership* yg berasal asal kata *leader*. istilah leader muncul di tahun 1300-an sedangkan kata *leadership* muncul belakangan lebih kurang 1700-an. Literatur tentang kepemimpinan jumlahnya sangat beraneka ragam, beberapa bahkan membingungkan dan bertolak-belakang. Teori kepemimpinan berkembang antara tahun 1970-an hingga tahun 2000-an. Teori yang berkembang selanjutnya tidak didasarkan pada sifat, tingkah laku atau situasi eksklusif melainkan sesuai kemampuan lebih pada seseorang pemimpin dibandingkan lainnya.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan menginspirasi orang lain menuju tujuan bersama. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga mampu membangun kepercayaan dan loyalitas di antara anggota organisasi. Legitimasi kekuasaan seorang pemimpin berasal dari kemampuannya untuk membawa perubahan positif dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

---

<sup>17</sup> Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Teori Kepemimpinan* (Ahlimedia Book, 2021). hlm. 98

Kepemimpinan yang sejati bukanlah tentang kekuasaan atau dominasi, melainkan tentang pelayanan dan pengabdian.<sup>18</sup>

Kepemimpinan keagamaan merupakan fenomena yang sering ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Para pemimpin agama memegang peran penting dalam membimbing dan mengarahkan jemaahnya menuju pada jalan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT. Terdapat tiga teori yang memiliki pendekatan lebih baru terhadap persoalan: suatu teori genetis, teori sosial, dan teori ekologi, yaitu sebagai berikut :

Setiap manusia adalah pemimpin, minimal memimpin dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Yang dipelajari dalam teori teori kepemimpinan adalah sebab timbulnya kepemimpinan di tengah masyarakat. berdasarkan kaidah, para pemimpin atau manajer artinya insan super lebih dari pada yang lain, bertenaga gigih, serta tahu segala sesuatu. Para pemimpin juga adalah manusia yang jumlahnya sedikit, namun kiprahnya dalam organisasi artinya penentu keberhasilan dan suksesnya tujuan yang hendak dicapai. Berangkat berasal aneka macam ide pemikiran, visi para pemimpin ditentukan arah perjalanan suatu organisasi. Walaupun bukan salah satu berukuran keberhasilan dari tingkat kinerja organisasi, tapi kenyataan membuktikan tanpa kehadiran pemimpin, suatu organisasi akan bersifat statis dan cenderung berjalan tanpa arah.

#### 1) Teori Genetis

Teori genetis mengajukan pandangan menarik mengenai asal-usul kepemimpinan. Menurut teori ini, seorang pemimpin bukanlah hasil dari proses pembelajaran atau pelatihan semata, melainkan seseorang yang telah ditakdirkan sejak lahir untuk

---

<sup>18</sup> Abdul Cholid, *Leadership*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2015). hlm. 8

mengemban peran tersebut. Individu yang terlahir sebagai pemimpin diyakini telah dibekali dengan bakat-bakat alami yang unik dan khas, seperti karisma, kemampuan mengambil keputusan yang cepat, serta visi yang jauh ke depan. Bakat-bakat inilah yang kemudian memanasifestasikan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi, menjadikan individu tersebut selalu tampil sebagai seorang pemimpin, tak peduli di mana ia berada. Kelompok yang mendukung dengan kebenaran teori ini disebut sebagai kelompok yang mempunyai pandangan *fatalistis* (takdir menguasai segalanya, manusia hanya pasrah, segala usaha tidak akan berguna), atau *deterministis* (sudah merupakan ketentuan yang tidak bisa ditawar lagi).

Contoh penerapan teori genetis adalah berkuasanya raja dalam sistem negara kerajaan (*monarki*). Akibat dari teori ini adalah timbulnya pandangan bahwa hanya putera raja sajalah yang dapat menggantikan bila sang raja meninggal. Karena putera tersebut sudah dilengkapi dengan bakat kepemimpinan sejak lahir. Atau dengan kata lain, kekuasaan pemerintahan (negara) harus diwariskan secara turun-temurun.

## 2) Teori Sosial

Teori sosial mengemukakan pandangan yang menarik mengenai asal-usul kepemimpinan. Alih-alih meyakini bahwa pemimpin dilahirkan dengan bakat bawaan, teori ini berargumen bahwa kepemimpinan adalah sebuah konstruksi sosial. Artinya, seorang pemimpin tidak serta-merta terlahir dengan kemampuan memimpin, namun melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Pendidikan, pelatihan, serta pengalaman hidup yang kaya berperan krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi seorang pemimpin. Teori ini menekankan pentingnya adanya kesempatan atau peluang bagi individu untuk mengasah potensi

kepemimpinannya. Dengan kata lain, lingkungan sosial dan kesempatan yang tersedia turut menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin.. Perbedaanya dengan teori genetis seperti dua kutub magnet yang mustahil dapat dipertemukan. Kutub yang satu menganggap mustahil bahwa pemimpin itu merupakan suatu takdir. Sedangkan kutub yang lain menganggap bahwa seorang pemimpin itu dapat dibentuk melalui tempaan-tempaan pelatihan dan pengalaman. Dari perbedaan tajam ini maka muncullah teori lagi sebagai reaksinya. Yaitu teori ekologis (lingkungan).

### 3) Teori Ekologi

Teori ekologi merupakan perpaduan antara teori genetika dan sosial. Aspek positif dari kedua teori ini saling melengkapi. Individu memang membawa potensi bawaan, namun potensi tersebut perlu diasah melalui pendidikan dan pengalaman agar dapat berkembang secara optimal. Dengan kata lain, bakat adalah modal awal, namun bukan penentu akhir kesuksesan seseorang.

Sebenarnya di antara tiga teori yang telah disebutkan yang paling mendekati kenyataan dalam situasi sekarang adalah teori ekologis. Karena kenyataanya suatu bakat yang masih terpendam bila tidak dikembangkan melalui penempaan-penempaan diperlukan lagi adanya kesempatan (peluang) untuk penerapannya.

Selain teori di atas, Islam juga menawarkan konsep mengenai kepemimpinan tersebut. Untuk memahami dasar konseptual dalam perspektif Islam paling tidak harus digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan normatif, historis dan teoritik.

#### 1) Pendekatan Normatif

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang kokoh, yakni Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber utama ini merumuskan empat prinsip pokok yang menjadi dasar bagi seorang

pemimpin. Prinsip pertama adalah tanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah pemimpin, minimal untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap pemimpin dituntut untuk bertanggung jawab atas amanah yang dipikulkan kepadanya. Memahami makna tanggung jawab yang mendalam menjadi kunci utama dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif. Prinsip kedua adalah etika tauhid. Kepemimpinan dalam Islam dibangun di atas fondasi keimanan yang kuat, di mana seorang pemimpin senantiasa mengacu pada kehendak Allah dalam setiap tindakannya.<sup>19</sup> Persyaratan terpenting seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah SWT adalah iman sebagai mana dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 118 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُوكُمُ خَبَالًا وَذُؤَا مَا

عِنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُ

هُمُ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ لِنُكُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudaratannya bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.”

Ketiga yaitu prinsip keadilan, untuk menjaga keseimbangan maka azas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma ketidakadilan seperti kelompok marginal dan lain-lain. Allah SWT telah berfirman dalam surat Shad ayat 26 :

---

<sup>19</sup> Septian Khoirul Umam, “Manajemen Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jawda: Journal of Islamic Education Management* (2024): 130–138.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ

اَهْوٰى فَبِضْلِكَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ

عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۖ مِمَّا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Keempat yaitu prinsip kesederhanaan, Rasulullah SAW menggariskan bahwa seorang pemimpin itu harus melayani dan meminta untuk dilayani sebagai mana sabdanya : “Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.” (H.R. Abu Na’im)

## 2) Pendekatan Historis

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menyimpan khazanah kisah para nabi dan umat terdahulu yang sarat akan hikmah dan pelajaran. Melalui pendekatan historis, manusia diajak untuk merenungi perjalanan hidup mereka, baik suka maupun duka, sebagai cerminan bagi kehidupan saat ini. Kisah-kisah tersebut tidak hanya sekadar narasi masa lalu, melainkan juga menjadi panduan bagi manusia dalam membentuk karakter pemimpin yang ideal. Sifat-sifat terpuji seperti siddiq (jujur), fatonah (cerdas), dan amanah (dapat dipercaya) menjadi teladan bagi setiap pemimpin yang ingin membawa perubahan positif.

Sejarah, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun hadis, dengan jujur mencatat perjalanan hidup manusia. Manusia dapat melihat bagaimana manusia lain, sejatinya, rentan terhadap kesalahan dan godaan. Bahkan para nabi, sebagai manusia pilihan

Allah, pun pernah mengalami khilaf. Hal ini mengajarkan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah semata, dan sebagai manusia senantiasa berproses dalam memperbaiki diri. Dengan memahami sejarah, dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menghindari pengulangnya. Pendekatan historis dalam teori kepemimpinan Islam menganalisis kehidupan dan kepemimpinan para tokoh sejarah Islam, seperti Rasulullah SAW, para sahabat, dan khalifah-khalifah. Dengan mempelajari sejarah kepemimpinan Islam, dapat melihat bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam diterapkan dalam konteks yang nyata. Pendekatan ini memberikan contoh-contoh konkret tentang kepemimpinan yang efektif dan inspiratif. Selain itu, dengan mempelajari sejarah, juga dapat memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin Islam di masa lalu dan bagaimana mereka mengatasi masalah-masalah tersebut.

### 3) Pendekatan Teoritik

Islam sebagai sebuah ideologi yang dinamis memiliki keseimbangan yang unik antara keteguhan prinsip dan keterbukaan terhadap pemikiran baru. Di satu sisi, Islam memiliki landasan yang kuat berupa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Di sisi lain, Islam tidak menutup diri dari pertukaran ide dengan pemikiran lain. Keterbukaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran bersifat universal dan dapat ditemukan dari berbagai sumber. Namun, Islam tetap memiliki standar yang jelas untuk menyaring setiap pemikiran yang masuk, sehingga tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hutahaean and SE, *Teori Kepemimpinan.*, (Malang: Ahlimedia Book, 2021), hlm. 68

## **b. Karakteristik Kepemimpinan Kiai dalam Konteks Keagamaan**

Kiai sebagai pemimpin keagamaan, memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan umat dalam kehidupan beragama. Kepemimpinan kiai memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya.<sup>21</sup> Karakteristik utama seorang kiai adalah memiliki kedalaman ilmu agama yang biasanya menguasai berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fikih, tasawuf, dan lain-lain. Fenomena dan permasalahan agama yang terjadi memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, kiai memiliki peran dalam memberikan teladan dan inspirasi bagi para jemaah atau masyarakat sekitar.

Kiai tidak hanya memimpin dari atas mimbar, tetapi juga menjalin hubungan yang dekat dengan para jemaah melalui kegiatan pengajian, pertemuan, dan dialog untuk mendengarkan para jemaah agar terjadi kedekatan dan saling memiliki rasa kepedulian. Dengan demikian, karakteristik kepemimpinan yang terdapat pada pribadi seorang kiai merupakan kombinasi antara ilmu agama, keteladanan, kharisma, kewibawaan, dan kedekatan dengan masyarakat. Kombinasi ini memungkinkan kiai untuk memimpin masyarakat atau jemaah dengan efektif dan membawa pada tujuan dalam pembentukan karakter kecintaan pada *sholawat* Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

## **c. Fungsi dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Keagamaan**

Kiai mengemban fungsi pemimpin agama yang bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama kepada masyarakat. Memberikan bimbingan dan nasihat dalam

---

<sup>21</sup> Mia Kurniati, Miftahus Surur, dan Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 2 (2019): hlm. 194

<sup>22</sup> M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, keluarga, dan pekerjaan yang dibalut sesuai kerangka ajaran agama. Seorang kiai juga dapat berperan sebagai mediator dalam kehidupan bermasyarakat maupun didalam lingkup majelis taklim untuk membantu menemukan solusi secara damai dan adil berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>23</sup>

Tanggung jawab seorang kiai dapat ditunjukkan melalui pencegahan pada berbagai penyimpangan ajaran agama yang menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat. Membangun dan memelihara kerukunan antar masyarakat bahkan antar umat beragama yang diharapkan terbangunnya kerharmonisan dan kerjasama dengan masyarakat dari berbagai latar belakang.

### **3. Peran dan Kepemimpinan Kiai**

Kepemimpinan kiai sangat memegang teguh nilai luhur yang menjadi norma dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan masyarakat. Akibatnya, jika dalam memimpin masyarakat terjadi pertentangan atau penyimpangan dari nilai-nilai luhur yang selama ini diyakini, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat kepada kiai akan terkikis. Kepercayaan yang selama ini menjadi pondasi ketaatan mereka, perlahan-lahan akan luntur. Padahal, ketaatan mereka yang tulus dan penuh kepada kiai bukanlah semata-mata karena paksaan, melainkan didorong oleh motivasi, adab, harapan akan keberkahan, serta landasan kuat dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru dan orang tua. Penyimpangan nilai tersebut dapat memicu keraguan dan mempertanyakan kembali otoritas serta kepemimpinan kiai di tengah masyarakat.

Kepemimpinan yang efektif lebih banyak bergantung pada model kepemimpinan. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil kendali dan keputusan sangatlah penting. Selain itu, seorang pemimpin perlu

---

<sup>23</sup> Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2019). hlm. 143

mengetahui dan memahami model kepemimpinan yang membantu pemimpin dalam mengambil peran dan tanggung jawab terhadap segala resiko yang dapat terjadi.<sup>24</sup> Kiai dikenal sebagai tokoh yang berperan aktif dan berdampak positif dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap *sholawat*. Dikenal sebagai pribadi yang sederhana, membuat masyarakat dengan segan dan hormat serta memberi sebuah inspirasi kepada masyarakat bahwa *sholawat* tidak lagi hanya dianggap sebagai amalan ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan karakter masyarakat.

Kiai adalah seorang tokoh yang berwibawa, baik dihadapan masyarakat kiai sebagai seorang pemimpin diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinya. Oleh karena itu pemimpin nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri pribadi seorang pemimpin. Dibawah ini akan disajikan tentang beberapa model kepemimpinan sebagai ciri dari seorang pemimpin.

#### 1) Karismatik

Pemimpin karismatik adalah sosok yang mampu membakar semangat tim dengan antusiasme yang tinggi. Daya tarik pribadi mereka yang luar biasa membuat mereka menjadi pusat perhatian dan kepercayaan masyarakat. Keberadaan pemimpin karismatik ini dipandang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Berbagai sifat dominan atau kepribadian positif yang mereka miliki dianggap sebagai kelebihan yang sangat dihargai oleh masyarakat. Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang menjadi pribadi.<sup>25</sup>

Menurut Jay Conger, seorang pemimpin karismatik adalah sosok yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui

---

<sup>24</sup> H Syaiful Sagala and S Sos, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Prenada Media, 2018). hlm. 126

<sup>25</sup> Nur Amaliyah Hanum et al., "Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik," *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0* (2019). hlm. 87

kewibawaan yang ia miliki. Tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahan menjadi landasan utama dalam kepemimpinannya. Kedekatan emosional yang terjalin antara pemimpin karismatik dan bawahannya merupakan hasil dari karisma pribadi yang kuat. Karisma ini berperan penting dalam membangun kepercayaan dan mendorong inisiatif proaktif dari para anggota tim.

## 2) Autokratik

Menurut Sudaryono, Kepemimpinan autokratik dicirikan oleh gaya kepemimpinan yang terpusat pada satu individu, yaitu pemimpin. Pemimpin ini memiliki kendali penuh atas organisasi atau kelompok, mengambil semua keputusan penting, dan memberikan perintah kepada anggota tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Bentuk bimbingan dalam kepemimpinan autokratik ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan akan kekuatan dan kontrol. Dengan demikian, pemimpin autokratik berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan cara menunjukkan kekuasaannya dan mengontrol tindakan anggota kelompok.<sup>26</sup>

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini berorientasi pada kekuasaan absolut dan paksaan. Ia bertindak sebagai satu-satunya pengambil keputusan, mengendalikan seluruh aspek organisasi tanpa melibatkan bawahan. Ambisius dan otoriter, pemimpin seperti ini kerap kali mengabaikan masukan dari anggota tim. Segala kebijakan, rencana, pujian, maupun kritik semata-mata berasal dari dirinya dan diterapkan secara sepihak.

## 3) Populistik

Kepemimpinan populistik adalah gaya kepemimpinan yang mampu membangkitkan semangat persatuan di kalangan masyarakat. Seperti halnya Soekarno yang mengusung *marhaenisme*, para

---

<sup>26</sup> Dr Sudaryono, "Pengantar Manajemen Teori Dan Kasus," *Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)* (2017). hlm. 199

pemimpin populistis umumnya berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional dan aspirasi rakyat. Mereka cenderung skeptis terhadap pengaruh asing, baik itu dalam bentuk utang maupun dominasi kekuatan luar negeri. Nasionalisme menjadi roh utama dalam kepemimpinan jenis ini, di mana pemimpin berusaha menghidupkan kembali semangat kebangsaan dan menjauhkan negara dari intervensi kekuatan eksternal.<sup>27</sup>

#### 4) Demokratis

Kepemimpinan demokratis, yang berpusat pada manusia, mewujudkan hubungan antarmanusia yang efektif. Pemimpin demokratis tidak hanya memberikan bimbingan yang efisien, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dalam setiap anggota kelompok. Dengan demikian, kolaborasi dan koordinasi tugas berjalan dengan baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada figur pemimpin semata, melainkan pada partisipasi aktif seluruh anggota kelompok yang menciptakan sinergi yang kuat.<sup>28</sup>

Pemimpin yang demokratis tidak sekadar memerintah, melainkan menjadi bagian integral dari kelompoknya. Hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok bukan hierarkis seperti majikan dan bawahan, melainkan lebih horizontal, layaknya kakak beradik. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil selalu mengedepankan kepentingan bersama dan mempertimbangkan kemampuan serta kapasitas seluruh anggota kelompok.<sup>29</sup> Seorang pemimpin demokratis tidak sekadar ditakuti, namun lebih dihormati dan disegani. Hal ini dikarenakan perilakunya yang mendorong

---

<sup>27</sup> Uray Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal visi ilmu pendidikan* 10, no. 1 (2013). hlm. 37

<sup>28</sup> M Pd I Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenada Media, 2018). hlm. 188

<sup>29</sup> Siti Patimah, "Manajemen Kepemimpinan Islam Aplikasinya Dalam Organisasi Pendidikan," *Bandung: Alfabeta* (2015). hlm. 118

tumbuhnya inovasi dan kreativitas di lingkungan kerja. Dengan telaten, pemimpin seperti ini selalu terbuka terhadap segala masukan, baik itu berupa pendapat, saran, maupun kritik, terutama dari para bawahannya. Lebih jauh lagi, ia tidak ragu memberikan ruang bagi bawahannya untuk berinisiatif, bahkan jika ada risiko kegagalan. Sikap terbuka dan suportif ini menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi pengembangan potensi setiap individu.<sup>30</sup>

#### **f. Kepemimpinan Kiai dalam Pembinaan Karakter Masyarakat**

Peran penting seorang kiai menjadi penentu terbentuknya karakter masyarakat, hal tersebut dapat melalui pemberian bekal pemahaman tentang agama dan moral kepada masyarakat atau jemaah. Memberdayakan masyarakat agar terlibat dalam berbagai macam kegiatan sosial serta keagamaan.<sup>31</sup> Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup, yang dengan demikian peran seorang kiai menjadi sangat penting dalam pembinaan karakter masyarakat. Peran tersebut dijalankan melalui berbagai cara seperti pendidikan agama, pembinaan akhlak, pengembangan dakwah islam, dan pemberdayaan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukan sebagai seorang pemimpin.<sup>32</sup> Kiai sebagai tokoh agama yang dihormati dalam masyarakat Islam, memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter. Kepemimpinan kiai tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya masyarakat. Melalui khotbah, pengajian, dan interaksi sehari-hari, kiai menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada

---

<sup>30</sup> Sondang P Siagian, "Teori Dan Praktek Kepemimpinan" (1991). hlm. 43

<sup>31</sup> Muslichan Noor, *Gaya Kepemimpinan ....*, hlm. 144.

<sup>32</sup> Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–194.

masyarakat. Kiai menjadi teladan bagi umatnya dalam menjalankan ajaran agama dan berperilaku baik. Selain itu, kiai juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial dan membangun kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, kepemimpinan kiai sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang berakhlak mulia.

#### **g. Nilai-Nilai yang Ditanamkan pada Kepemimpinan Kiai**

Kepemimpinan keagamaan seorang kiai memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri masyarakat. Nilai ini menjadi landasan bagi kehidupan yang bermoral dan berakhlak mulia. Memberikan contoh dan dorongan untuk senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah SWT. Selalu menanamkan rasa kejujuran dan integritas untuk membangun rasa kepercayaan, menjunjung tinggi nilai keadilan dan kepedulian dalam menghadapi segala tantangan. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh kiai dalam kepemimpinannya sangat beragam, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama, nilai-nilai keagamaan seperti iman, takwa, dan ketaatan terhadap Allah SWT. Kedua, nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang. Ketiga, nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Keempat, nilai-nilai spiritual seperti zuhud, sabar, dan tawakkal. Nilai-nilai ini diinternalisasi dalam diri setiap individu melalui pendidikan agama yang intensif dan teladan dari kiai.

Kepemimpinan kiai merupakan warisan intelektual dan spiritual yang sangat berharga bagi masyarakat Islam. Melalui kepemimpinannya, kiai tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh kiai sangat relevan dengan tantangan zaman modern, seperti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan

moderasi dalam beragama. Oleh karena itu, peran kiai sebagai pemimpin spiritual dan sosial sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**PERAN DAN KEPEMIMPINAN KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI'**

**A. Gambaran Umum Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami'**

**1. Profil Kiai Muhammadun Ibnu Sami'**

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' lahir di Demak pada tanggal 12 April 1978 M dengan nama asli Muhammadun, beliau lahir dari pasangan suami istri bernama Bapak Sami'un dan Ibu Sukarni. Beliau beralamat di Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Kiai Muhammadun saat masa kecil telah belajar ilmu agama secara langsung dari kedua orang tua, dari guru mengaji di desa dan juga belajar di Madrasah Diniyah Miftahuth-Tholibin yang pada masa itu beliau belajar mendapatkan ilmu agama langsung dari KH. Abdurrohman, K. Murodi M.Z, K. Usman, KH. Ahmad Surur, K.Ihsan, dan Kiai desa lainnya yang kala itu sudah terkenal dengan beberapa keahlian ilmu agama seperti, Ta'lim Muta'alim, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tajwid, *Sirah Nabawiyah*, dan masih banyak yang dipelajari pada masa itu.

Disamping mempelajari ilmu agama dari orang tua dan juga guru ngaji di desa, Kiai Muhammadun juga mengenyam pendidikan formal di mulai dari Madrasah Ibtida'iyah Madrasah Ibtidaiyyah Miftahuth Tholibin Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, setelah lulus dari Madrasah Ibtida'iyah (MI) Miftahuth Tholibin beliau melanjutkan sekolah formal di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rohmaniyah Desa Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dan belajar langsung dengan beberapa kiai sekaligus guru di madrasah tersebut, meliputi K. Mahfud bin Abdurrohman, Ustad Muslimin, K. Mastur Semarang, K. Fahrur, K. Nur Hadi yang pada saat itu beliau belajar pendalaman ilmu agama yang mengkaji kitab yaitu Nahwu, Sorof, Fiqih, Balagoh, Manteq, dan beberapa kitab yang lainnya. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rohmaniyah beliau lalu

melanjutkan sekolahnya di Madrasah Aliyah (MA) Futuhiyyah Mranggen dan pada saat itu beliau secara langsung berguru dengan KH. Ishaq Ahmad, K. Rofi'i, K. Abdul Latif dan masih banyak Ustad lain yang mengajarkan pendalaman ilmu agama pada masa itu.

Selain pendidikan formal Kiai Muhammadun juga mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Rohmaniyah dengan Kiai pondok bernama KH. Masykuri bin Abdul Rohman yang terletak di Desa Menur Mranggen Demak selama Tujuh Tahun dari Tahun 1989 sampai dengan Tahun 1996, bukan berhenti disitu saja, perjalanan mencari ilmu agama Kiai Muhammadun melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang kala itu masih diajarkan langsung oleh Kiai yang bernama Kiai Ishaq selama Tiga Tahun dari Tahun 1996 sampai Tahun 1999.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' ingin menambah dan memperdalam keilmuan dalam pendalaman agama Islam yang pada saat itu beliau melanjutkan pencarian Ilmu Agama dengan mencari guru mursyid juga berjalan kaki dari Jawa Timur sampai Jawa Tengah, kala itu perjalanan mencari ilmu di mulai dari Kabupaten Jember, beliau belajar dengan KH. Sidhiq selama Satu Minggu, setelah dari Kabupaten Jember beliau melanjutkan perjalanan mencari guru untuk meperdalam ilmu agama di Kota Surabaya tepatnya di Kedinding, beliau belajar langsung dengan KH. Asrori Al Ishaqy selama Satu Minggu, setelah persinggahan beliau dari Surabaya selanjutnya Kiai Muhammadun melanjutkan pencarian guru mursyid menuju ke beberapa Kota di Jawa Timur.

Setelah dari Jawa Timur Kiai Muhammadun melanjutkan perjalanan ke Jawa Tengah menuju Kabupaten Klaten belajar dengan KH. Muslim, selanjutnya berjalan kembali menuju ke Kaliwungu Kabupaten Kendal di Podok Pesantren Al-Fadlu beliau belajar langsung dengan KH. Dimiyati Rois selama Satu Minggu. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga melakukan belajar agama dan mencari guru mursyid di

Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Batang, dan beberapa kota di Jawa Tengah.

Karena masih berkeinginan memperdalam ilmu agama, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' melanjutkan puncak pencarian guru mursyid di Kota Pekalongan yang pada saat itu bertempat di Kanzus Sholawat yang diajarkan langsung oleh *Mursyidul A'dhom* Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya selama Tiga Tahun, dari Tahun 2002 sampai Tahun 2005, disini Kiai Muhammadun menerima beberapa Ijazah yang diberikan langsung oleh Habib Luthfi bin Ali bin Yahya, salah satu Ijazah yang diberikan yaitu Kitab Rotibul Kubro dan Maulid *Simtudduror* yang sampai sekarang masih diamalkan oleh Kiai Muhammadun dan para jemaah Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yang rutin dibacakan setiap malam Senin legi dan setiap malam Sabtu.

Ijazah dari Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya bukan hanya Rotibul Kubro saja, terdapat satu lagi ijazah yang dipasrahkan kepada beliau untuk diamalkan yaitu Rotibul Haddad yang dibaca dan diamalkan setiap hari setelah Sholat Maghrib. Beliau juga mendapatkan sanad Syariat Fiqih melalui sanad Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya sampai Syeikh Abdullah Bogor. Ijazah *Thariqoh Syadziliyyah* dari Maulana Habib Luthfi juga beliau terima, lalu beliau juga mendapatkan ijazah untuk pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dari KH. Masykuri, Ijazah Khizib dari K. Irsyad, Ijazah Rotibul Atos dari K. Rofi'i Kebon Batur, dan masih terdapat Ijazah lainnya yang beliau dapat dari pendalaman ilmu agama.

## **B. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi Mranggen Demak**

### **1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi**

Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi terletak di Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, majelis yang diasuh oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' ini berdiri sejak Tahun 2009 dengan

nama Kanzul Ulum, berangkat dari keprihatinan beliau pada saat kembali dari pekalongan setelah belajar agama dari Habib Luthfi bin Ali bin Yahya melihat masyarakat yang tidak mengenal secara mendalam terhadap agama, memiliki preblem yang cukup berat. Sehingga beliau tergerak bahwa masyarakat perlu dikenalkan dengan Maulid Nabi atau secara garis besar adalah Sholawat. Kemudian Kiai Muhammadun juga mendapatkan perintah untuk membentuk majelis yang bernama Kanzul Ulum. Majelis ini didirikan atas perintah Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya yang memiliki peran paling besar dalam perjalanan dakwah Kiai Muhammadun Ibnu Sami', karena beliau mendorong, membimbing dan membina.



**Gambar 3.1 Majelis Taklim Kanzul Ulum**

*(Sumber : Google Maps 2015)*

Sebelum berdiri, Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi terbentuk atas latar belakang serta pendekatan melalui jalur orang terdekat atau kerabat, yaitu mulai dari sanak saudara yang masih satu keluarga. Beliau mengenalkan ilmu agama kepada kerabat terlebih dahulu, mengenalkan tentang sholawat melalui Kitab Maulid *Shimtud dhurar* karya Al Habib Ali bin Ahmad bin Husein Al Habsyi. karena merasa ada kemistri atau kecocokan dengan dakwah Kiai Muhammadun para kerabat pun mengajak kerabat lain untuk mengikuti jalannya proses dakwah yang dilaksanakan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami'.

Karena cara penyampaian dakwah beliau mempunyai metode yang mudah diterima dan mampu menenangkan hati, beberapa jemaah pun

mempunyai inisiatif untuk mengadakan rutinan pengajian di wilayah masing-masing sehingga para masyarakat akan mengetahui bahwa ada kegiatan dakwah, dari sinilah dakwah Kiai Muhammadun Ibnu Sami' bermula. Beliau berdakwah dari desa ke desa, dan kecamatan di Kabupaten Demak juga sampai di daerah Semarang, Klaten dan Kudus. Kala itu waktu beliau berdakwah, banyak jemaah yang suka dengan metode atau cara penyampaian dakwah dengan bahasa lugas atau mudah dipahami jemaah. Penyampaian dengan bahasa yang sederhana dan sangat pas denganhari, tanpa mempermasalahkan status sosial.

Hingga akhirnya jemaah yang merasa segan terhadap dakwah yang disampaikan Kiai Muhammadun pun berlanjut, maka para jemaah memiliki harapan agar didirikan sebuah wadah tempat para jemaah berkumpul berupa Majelis Taklim. Maka pada saat proses pertimbangan dan musyawarah antara Kiai Muhammadun dan para jemaah telah sepakat dan selanjutnya berdirilah Majelis Taklim kala itu dengan atas dasar rasa gotong royong dan semangat untuk mensyiarkan sholawat. Setelah Majelis Taklim telah selesai disepakati bersama, pada saat itu Kiai Muhammadun beserta perwakilan jemaah berangkat untuk sowan ke dhalem Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan untuk meminta nama yang pas untuk Majelis Taklim yang telah disepakati bersama. Lalu, diberilah nama secara langsung oleh Habib Luthfi bin Yahya dengan nama Kanzul Ulum yang kemudian juga diresmikan langsung oleh Maulana Al-Habib Muhammadn Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan.

Silih bergantinya waktu, tepat pada Tahun 2012 Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai pengasuh Majelis Taklim Kanzul Ulum mendapat perintah dari Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya untuk mengganti nama majelis tersebut menjadi Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, dengan harapan agar pemberian nama tersebut memiliki kesan agar selalu ingat terhadap sejarah perjuangan seorang Ulama Demak yang bernama Asli Habib Ali Zainal Abidin

yang terkenal dengan nama Sunan Qhodli atau Syeikh Maulana Maghribi atau sering disebut sebagai Sunan Glagah Wangi, hal tersebut diharapkan agar masyarakat wilayah Demak tidak sampai melupakan sejarah perjuangan dakwah beliau di wilayah Demak.



**Gambar 3.2** Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi

*(Sumber: Dokumentasi Peneliti)*

Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi sampai saat ini telah mempunyai ratusan jemaah dari berbagai desa di wilayah Demak sampai yang tersebar di wilayah Semarang. Dengan demikian, harapan bersama untuk kemajuan dan perkembangan sayap dakwah Kiai Muhammadun sangat terbuka lebar, karena metode penyampaian yang mudah diterima oleh masyarakat melalui balutan kegiatan dakwah dengan bersholawat bersama.

### **C. Visi Misi Majelis Ta'lim Sunan Glagah Wangi Mranggen Demak**

Visi dan misi pada dasarnya memang sebuah unsur yang perlu dan dibutuhkan dalam sebuah lembaga keagamaan agar dapat memperkokoh pondasi suatu lembaga. Visi dan misi merupakan sebuah unsur yang memiliki faktor penting dalam pengembangan didalam lembaga, tidak memandang besar atau kecil lembaga yang didirikan. Semua merupakan hal yang harus dijadikan sebuah pegangan serta sebagai tujuan atau pencapaian yang selanjutnya diwujudkan. Karena ini merupakan sebuah perintah atau dawuh, pastinya visi dan misi itu tidak akan keluar dari apa yang diharapkan oleh Maulana Habib Luthfi bin Ali bin Yahya. Berikut

ini adalah beberapa visi dan misi dari Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yaitu :

**1. Visi :**

Terwujudnya tatanan masyarakat yang berilmu pengetahuan, bertakwa, berakhlak dan memiliki jiwa patriotisme serta nasionalisme yang tinggi. Secara benar memahami ilmu agama islam serta mempraktekkannya kedalam kehidupan sehari-hari, mengikuti apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW serta para *Salafusholihin* juga mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**2. Misi :**

- 1) Menyiapkan fasilitas pendidikan non formal
- 2) Memahamkan Masyarakat tentang ilmu agama Islam
- 3) Membumikan sholawat kepada Nabi Muhammadn SAW
- 4) Memahamkan Nilai nilai kebangsaan kepada masyarakat

**D. Struktur Organisasi Majelis Ta’lim Sunan Glagah Wangi Mranggen Demak**

Struktur organisasi merupakan sebuah sistem yang mengidentifikasikan pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang dan hubungan yang memiliki faktor penting dalam menjalankan sebuah lembaga. Struktur yang dibuat meliputi bagian atau posisi yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang berjalan beriringan. Struktur organisasi lembaga keagamaan merupakan sebuah perwujudan komponen yang tersusun sebagai lembaga.

Sesuatu yang baik tanpa struktur (*Nidhom*) akan kalah dengan sesuatu buruk yang terstruktur. Hal ini memiliki arti bahwa sebuah kegiatan pergerakan atau pun tujuan baik tapi tidak di atur atau ditata pasti akan mengalami kekacauan. Pada dasarnya Kebersamaan, kebersatuan adalah pondasi kesuksesan maka Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi telah menerapkan struktur organisasi dalam penerapan strategi sistem

manajemen, meliputi penjabaran tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang yang mencangkup tanggung jawab sebagai berikut :

Pembina : Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya  
Pengasuh : Kiai Muhammadun Ibnu Sami'  
Ketua : Ustadz Muhammad Hasyim  
Kaderisasi : Ustadz Riyanto  
Bendahara : Ustadzah Tri Handayani  
Sekretaris : Ustadz Lukmanul Hakim  
Humas : Ustadz Ali Subhan

#### **E. Kegiatan Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi**

Kegiatan didalam Majelis Sunan Glagah Wangi memiliki berbagai jadwal yang dilaksanakan secara rutin. Pada saat ini berbagai kegiatan didalam Majelis difokuskan dalam kegiatan non-formal. Kegiatan rutin ini memiliki tujuan agar jemaah memiliki pemahaman dasar tentang ilmu agama Islam dengan sanad yang jelas. Harapan dari diadakan kegiatan ini adalah terwujudnya perilaku yang baik, membuat pemikiran yang benar. Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi terbagi menjadi tiga yaitu Kegiatan harian, Mingguan dan Tahunan. Secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kajian Kitab *Kifayatul Ahyar* setiap bakda Maghrib

Kajian Kitab *Kifayatul Ahyar* disampaikan langsung oleh pengasuh majelis, dilaksanakan setelah selesai Sholat Maghrib berjemaah.

2. Pembacaan Tahlil dan Yasin rutin setiap malam Jum'at

Pembacaan Tahlil berjemaah dilakukan setelah selesai Sholat Maghrib yang bertepatan malam Jum'at dan dilanjutkan dengan pembacaan Surat Yasin secara berjemaah.

3. Pengajian rutin setiap malam Sabtu bakda Isya' (Rotibul Kubro dan Kajian Kitab Tafsir *Jalalain*)

Pengajian rutin malam Sabtu dilaksanakan setiap minggu, di awali pembacaan Rotibul Kubro secara bersama (berjemaah), dilanjutkan

kkajian Kitab Tafsir *Jalalain* sekaligus pengajian yang dipimpin langsung oleh pengasuh majelis, kegiatan ini diikuti oleh para jemaah Desa Waru dan sekitarnya baik laki-laki maupun perempuan.

4. Pengajian Rotibul Kubro Mingguan Keliling Jemaah

Pengajian Rotibul Kubro Mingguan keliling ini dilaksanakan disetiap rumah para jemaah yang telah dibagi secara merata.

5. Pengajian Rutin Malam Senin Legi (Pengajian Maulid Nabi)

Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap malam Senin Legi. Pengajian ini bertemat di Gedung *Sholawat* Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi yang dihadiri ratusan jemaah yang mengikuti kegiatan bersholawat.

6. Safari Maulid Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi

Kegiatan serta agenda tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Safari Maulid dilaksanakan di berbagai daerah di Kabupaten Demak dan sekitar wilayah Semarang. Yang bertempat diperwakilan jemaah sampai pada beberapa kesempatan kegiatan Safari Maulid dilaksanakan di instansi pemerintahan seperti di Balai Desa, yang melibatkan peran Kepala Desa atau Lurah untuk mengenalkan *Sholawat* kepada para jemaah khususnya dan kepada masyarakat secara umum.

7. Haflah Pengajian Akbar

Haflah Akbar Hidmah Maulid Nabi Muhammad SAW dan Gebyar Kebangsaan Pawai Taaruf Panjang Jimat Kalimasada. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang langsung dimandatkan oleh Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya untuk diadakan di Majelis Taklim SGW, dengan meliputi berbagai rangkaian acara mulai dari Khataman Al Qur'an, Manaqib, Ziarah di Makam AL Habib Hasan bin Thoha bin Yahya yang sering disebut Mabah Kramat Jati, Kirab Bendera, Musik Balasyik lalu puncak acara yaitu Maulid Akbar.

#### 8. Pengumpulan Zakat Fitrah

Pengumpulan Zakat dilakukan selama bulan puasa dan dibagikan pada hari terakhir bulan puasa (malam takbir) kepada orang yang berhak menerima di Desa Waru dan sekitarnya.

#### 9. Pengumpulan dan Pembagian Daging Qurban

Pengumpulan hewan qurban dimulai dari Tanggal 1 Dzulhijjah, dan dibagikan langsung kepada warga Desa Waru serta para jemaah pada tanggal 10-13 Dzulhijjah atau Hari Tasyrik.

### **F. Peran Kyai Muhammadun Ibnu Sami'**

Kepemimpinan adalah inti dari sebuah proses yang menggerakkan kelompok menuju tujuan bersama. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mampu mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain. Dengan kemampuan ini, pemimpin berperan krusial dalam memaksimalkan potensi suatu kelompok dan mencapai hasil yang signifikan. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan sebuah keterampilan yang melibatkan perencanaan, tindakan, dan pengaruh positif untuk mencapai tujuan bersama. Seorang Kiai itu melebihi seorang *leader*, hal ini berdasarkan bahwa seorang Kiai juga merupakan pemimpin spiritual. Berperan mencerdaskan para jemaah berasal sisi intelektual, spiritual dan emosional.

#### **1. Penggerak (*Motivator*)**

Salah satu peran krusial berasal seorang pemimpin adalah memotivasi para jemaahnya. Tanpa motivasi orang tidak akan bertindak, bekerja serta bekerja baik buat dirinya sendiri atau organisasi. Hanya orang tertentu yang memiliki motivasi yang akan bertindak dan bekerja dengan optimal. Oleh sebab itu, kiprah seorang pemimpin menjadi penggerak sangatlah penting dalam suatu organisasi baik motivasi buat dirinya sendiri ataupun kelompok.

Seseorang yang ingin menerima motivasi supaya tetap selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan melaksanakan suatu pekerjaan, tidak wajib berasal berasal seseorang motivator besar , namun bisa juga diperoleh asal sahabat, kiai atau bahkan pemimpin. Seseorang pemimpin yang baik tidak hanya berfungsi menjadi fasilitator atau organisator, tetapi pemimpin juga berfungsi menjadi motivator. Seperti halnya seseorang Kiai, yang tidak hanya berperan menjadi pemimpin, pengasuh atau pendidik, tetapi dia juga berperan menjadi motivator. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' pertama kali menanamkan ilmu pemahaman dasar tentang *sholawat*, mengenalkan para jemaah kepada *sholawat* yang pada hakikatnya merupakan sebuah penghubung antara umat dengan Rasulullah SAW. *Sholawat* juga merupakan perintah yang sangat luar biasa dari Allah SWT sebagai bentuk hadiah yang sangat berharga bagi umat manusia. Beliau menyampaikan motivasi kepada para jemaah bahwa Ulama jaman dahulu telah besar karena keberkahan dari *sholawat*, karena perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yaitu *bersholawat* yang memiliki inti sebuah amalan yang tidak mungkin ditolak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, tercatat bahwa Kiai Muhammadun telah melakukan perannya sebagai motivator. Hal itu terlihat dari para jemaah yang melaksanakan tugas dengan optimal atau baik yang semua itu tidak akan dilakukan dengan baik tanpa motivasi dari Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Terkait dengan pengembangan karakter, sebagai motivator, Kiai Muhammadun selalu memberikan motivasi berupa dukungan, baik kepada pengurus maupun para jemaah dalam setiap kesempatan terutama dalam pengajian. Kiai Muhammadun mengharapkan dengan adanya motivasi tersebut, mereka tetap semangat, pantang menyerah untuk melakukan hal kebaikan, memegang amanah, menjaga hubungan baik antar sesama. Selain itu, beliau juga selalu menekankan dan memberikan motivasi kepada para jemaah bahwa menjadi manusia harus selalu

memiliki prasangka baik atau *Husdnudzhon*, jangan sampai menjadi manusia yang sedikitpun memiliki prasangka buruk terhadap orang lain atau *Suudzhon*, karena hal tersebut akan menjadikan timbul rasa kebencian dan perpecahan antar jemaah.

Motivasi sangat diperlukan bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan, para jemaah pun demikian. Para jemaah membutuhkan motivasi seseorang terutama sang Kiai untuk bisa membuat dirinya melakukan suatu tindakan tertentu kearah kebaikan. Tanpa motivasi, jemaah tidak akan mendapat dasar kebaikan dengan baik, jemaah tidak akan mempunyai dorongan dan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan yang didasarkan motivasi. Bentuk motivasi yang dilakukan oleh Kiai Muhammadun adalah berupa dorongan dan nasihat, cerita dalam setiap pertemuan dengan siapapun, baik dengan pengurus maupun dengan para jemaah agar senantiasa melakukan hal baik dengan sungguh-sungguh, memegang amanah serta memiliki akhlaq yang baik. Beliau selalu berpesan untuk selalu menjaga hati dengan perasaan yang baik, belajar untuk selalu mengedepankan pada syariat islam. Mengutamakan dan mengedepankan akhlak, karena dengan akhlak yang baik tentu akan terbentuk pula karakter yang baik.

Memang sudah sepatutnya seorang pemimpin memberikan motivasi kepada para jemaah agar mereka selalu semangat dan tidak ada rasa mengeluh dalam melakukan suatu amalan yang telah diberikan dan diamanahkan kepada para jemaah sehingga dilaksanakan dengan ikhlas serta istiqomah. Itu juga merupakan pembentukan karakter kepada para jemaah.

## 2. Penasihat (*Advisor*)

Selain berperan sebagai penggerak, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga berperan sebagai penasihat. Hal itu terlihat dari beliau yang selalu memberikan nasihat kepada para jemaah yang bertujuan untuk memupuk karakter serta teladan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan paparan Bapak Muhammad Hasyim :

*"Peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai penasihat sangatlah penting. Nasihat-nasihat beliau yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan dapat menjadi pedoman hidup bagi para jemaah. Dengan begitu, para jemaah tidak hanya menjadi pengikut yang pasif, tetapi juga aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dampak signifikan yang bisa kita lihat adalah terbentuknya karakter yang kuat, sikap toleransi, dan semangat untuk terus belajar dan berbuat kebaikan."*<sup>33</sup>

Beliau merupakan pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas dan banyak pengalaman dalam menghadapi permasalahan. Nasihat beliau banyak diterima karena beliau memberikan nasihat berdasarkan dengan ilmu pengetahuan. Terlebih kepada hal yang berhubungan dengan hukum dan permasalahan agama. Beliau merupakan seseorang yang menyukai ilmu dan sumber ilmu. Diwaktu senggang beliau selalu memegang kitab dan mempelajarinya. Bahkan beliau memiliki banyak kitab klasik yang sudah jarang ditemukan dan dimiliki setiap orang.

Selain para jemaah, banyak dari masyarakat yang datang menemui beliau untuk mengharap diberikan nasihat terkait permasalahan yang sedang dialami, dari masalah ekonomi, sosial sampai masalah jodoh. Para jemaah atau masyarakat memiliki keyakinan terhadap nasihat yang disampaikan Kiai Muhammadun Ibnu

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasyim Pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024.

Sami' merupakan sebuah solusi dari pemecahan masalah yang selalu mereka harapkan nasihatnya.

### **3. Pendidik (*Educator*)**

Sifat yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru yang mengajarkan tentang ilmu agama yaitu diantaranya memiliki sifat zuhud, bersih secara lahiriyah maupun bersih secara jiwanya, ikhlas, selalu sesuai antara perkataan serta pebuatannya, bersikap bijaksana, tegas dalam mengambil keputusan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, memiliki rasa memahami tentang karakter jemaahnya. Di samping itu, terdapat juga hal yang perlu dihindari oleh seorang pendidik yaitu sifat sombong, iri dan dengki, memunculkan rasa permusuhan serta tidak merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari pengurus serta dari hasil pengamatan, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' selalu mengajarkan tentang bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik, mempraktekkan adab kepada orang yang lebih tua, mengajarkan sikap kemandirian agar tidak selalu mengandalkan orang lain untuk membantu. Beliau juga memberikan berbagai cerita serta pengalaman hidup para Kiai besar untuk diambil hikmah serta menjadi sebuah teladan bagi para jemaahnya, selalu menyampaikan keistimewaan *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW dalam setiap kesempatan beliau berdakwah. Terkadang beliau juga menyampaikan pengalaman hidup yang telah beliau lalui yang para akhirnya hal tersebut menjadi sebuah rasa semangat dan motivasi hidup adar selalu menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya, selalu menjaga adab serta perilaku ditengah perkembangan zaman yang semakin kurang akan rasa sopan santun.

Dalam membentuk karakter, agama Islam telah mengaturnya kedalam penguatan Akidah, Perbaikan Akhlaq, Pembiasaan dan Integrasi agama. Hal tersebut juga sama dengan apa yang diterapkan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai seorang pendidik. Dalam membentuk karakter dilakukan berbagai cara. Hal tersebut diharapkan agar para jemaah menjadi masyarakat dan khususnya pribadi yang berkarakter. Sehingga ketika berada dilingkungannya para jemaah akan mampu menghadapi berbagai persoalan dengan memunculkan pendapat dengan memberikan solusi terbaik.

Sebagai pendidik, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dapat dikategorikan sebagai perencana kegiatan (*Planner*). Beliau merencanakan dengan sangat matang mengenai strategi yang tepat untuk para jemaahnya. Beliau memiliki komitmen bahwa dalam menanamkan karakter kepada para jemaah harus didasarkan kepada rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut penting bahwa dalam kehidupan jika selalu disandingkan dengan Rasulullah SAW maka keberkahan akan selalu mengiringi langkah kejalan yang baik dan benar. Merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan yang baik, memiliki sifat istiqomah dalam beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' selalu memberikan nasihat dalam setiap dakwahnya. Untuk meyakinkan jemaah bahwa hal baik yang ditanam akan berakhir mendapat balasan yang besar pahalanya dihadapan Allah SWT seperti halnya membaca *sholawat* yang rutin dilakukan setiap hari, memahami maknanya agar lebih khusyuk dalam *bersholawat*. Pembiasaan bagi jemaah yang beliau terapkan agar pembentukan karakter sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu melalui kegiatan Maulid rutin setiap malam senin legi, berisikan pembacaan kitab Maulid *Shimtuddurar* secara berjemaah. Kegiatan lain yang rutin dilaksanakan yaitu rutinan malam sabtu, pembacaan kitab Rotibul Kubro. Dari contoh kegiatan tersebut diharapkan para jemaah

senantiasa terjaga dirinya untuk berperilaku apa yang diontohkan Rasulullah dengan selalu disiplin dan gemar *bersholawat* sebagai pembiasaan baik yang akan membawa perubahan yang baik pula bagi kehidupan para jemaah Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi.

Dilihat dari kegiatan yang dilakukan dari bentuk perencanaan, diketahui bahwa pemiasaan yang dilakukan kepada jemaah menekankan kedalam hal batiniyah. Memang jika hati itu keras maka akan sulit menerima hal baik, tetapi jika hal baik tersebut dilakukan secara konsisten maka hati yang keras akan perlahan lunak dan perubahan yang besar bagi karakter setiap pribadi yang dimiliki oleh para jemaah.

#### **4. Teladan (*Exemplary*)**

Keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para jemaah. Tanpa prinsip ini para jemaah tidak akan mampu melakukan transfer ilmu yang pada dasarnya membutuhkan keteladanan. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' diharapkan menjadi teladan bagi para jemaah beliau. Melalui keteladanan tersebut para jemaah menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan dalam kehidupan, prinsip beliau dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan, dan dijadikan panduan dalam setiap kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.

Kiai Muhammadun menyadari akan posisi dirinya sebagai teladan bagi jemaah sehingga beliau selalu berhati hati dalam setiap tindakan yang beliau lakukan karena segala tindakan yang beliau lakukan akan dilihat dan ditiru oleh para jemaah. Beliau selalu berusaha memberikan contoh yang baik dari segi ucapan maupun tingkah laku seperti bersikap santun. Dalam setiap pengajian beliau menyampaikan nasihat yang selalu menekankan sikap sopan santun kepada seorang guru dan orang tua. Beliau pun tidak hanya mengajarkan, tetapi

memberikan contoh baik kepada jemaah dengan bersikap santun pula terhadap para jemaah dengan tersenyum jika bertemu dengan siapapun. Dari hasil pengamatan, ketika mengikuti pengajian safari Maulid Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, peneliti memperhatikan gestur Kiai Muhammadun dan terlihat sekali beliau memiliki penampilan yang rapi, wangi dan sederhana sudah terlihat kewibawaan atau karismatik sebagai seorang Kiai. Beliau tersenyum, bersalaman dengan hangat kepada setiap tamu yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dalam berpakaian pun, beliau selalu rapi dengan memakai sarung, berbusana muslim dan memakai peci yang memberikan kesan menyejukan hati ketika memandang beliau.

Keteladanan merupakan hal yg paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku dan karakter pada setiap pribadi manusia. Melalui mata atau keteladanan ialah apa yg dipandang serta disaksikan akan dicontoh, melalui pendengaran berupa petuah, tausyiah, saran dan pendapat. merupakan petuah yang tidak dibarengi menggunakan keteladanan sebenarnya sama dengan membawa garam ke laut untuk mengasinakan laut, sebuah pekerjaan akan lebih banyak sia sia daripada fungsinya. Untuk menghasilkan jemaah yang berkarakter cinta sholat, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan menyampaikan atau mengarahkan para jemaah untuk melakukan perbuatan baik saja, namun mereka juga memerlukan figur seseorang pemimpin atau Kiai yang patut untuk dijadikan model menggunakan menyampaikan keteladanan yang baik melalui perkataan dan sikap dalam kehidupan. sehingga banyak apapun arahan, anjuran, pedagogi atau pendidikan yang pemimpin berikan pada jemaah terkait dengan pembentukan karakter, itu hanya akan menjadi omongan semata yang tidak akan memiliki makna tanpa hadirnya Kiai melakukan terlebih dahulu dan memberikan contoh yang baik tentang apa yang diajarkan tersebut.

Keteladanan Kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum beliau sendiri melakukannya dan jika

melarang orang lain untuk berbuat sesuatu, seorang Kiai senantiasa lebih dahulu menjauhinya. Begitu juga yang dilakukan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai seorang figur dan teladan bagi para jemaahnya. Beliau tidak akan mengajarkan atau memerintah kepada jemaah untuk melakukan kebaikan, sedangkan beliau sendiri tidak melakukannya. Misalnya beliau memberikan perintah untuk melakukan *sholawat*. Beliau tidak hanya memberikan perintah saja, namun beliau juga memberikan contoh yang baik dengan ikut *bersholawat* dengan para jemaah.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' selalu menanamkan nilai luhur kepada para pemuda sebagai generasi penerus agar jangan pernah merasa puas akan ilmu yang dimiliki, tumbuhkan rasa gemar belajar. Jangan pernah merasa pintar dan jangan pernah merasa benar akan sesuatu yang dihadapi. Berusaha untuk selalu meniru pendahulu yang bersumber kepada Rasulullah, kemudian senantiasa melawan nafsu untuk mencapai kemuliaan sejati. Beliau juga berpesan kepada pemuda bahwa jika tidak ada amalan fardu maka nafas yang berhembus akan dilakukan hanya untuk *sholawat*, kalimat tersebut memiliki arti bahwa terus bangun rasa semangat, majelis atau perkumpulan *sholawat* untuk mengangkat Rasulullah SAW. Sebagai bentuk rasa kecintaan. Karena dengan hal tersebut akan selalu menjaga diri dari hal kesesatan yang akan menciptakan akan ketentraman ditengah masyarakat.

##### **5. Koordinator (*Coordinator*)**

Sistem dalam Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi ini berpusat pada pengasuh majelis taklim yang dalam hal ini adalah Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Sehingga beliau bertugas dan bertanggung jawab dalam mengkoordinir para jemaahnya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai koordinator, Kiai Muhammadun bersama para pengurus melakukan koordinasi dalam rangka usaha mencapai tujuan Majelis Taklim.

Dengan perannya sebagai koordinator maka secara tidak langsung tentunya akan menampilkan karakter yang sesungguhnya seperti tegas, tanggung jawab, rasa percaya diri. Dengan begitu akan dapat menjadi contoh atau hikmah bagi para jemaah tentang kepemimpinan (*leadership*).

Segala hal kegiatan di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi langsung terpusat pada Kiai. Sebagai koordinator, Kiai Muhammadun selalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam usaha mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) di lingkungan Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi terutama dalam membentuk karakter jemaah. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik, maka setiap pekerjaan akan mudah untuk dikerjakan dan tujuan yang diinginkan pun akan segera tercapai. Kiai Muhammadun mampu berperan sebagai koordinator di sela sela kesibukannya berdakwah kepada para jemaah, hal ini baik untuk perkembangan Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi karena sang Kiai langsung ikut andil dan berperan dalam segala kegiatan di Majelis Taklim.

#### **G. Peran dan Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami'**

Beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari terkenal sebagai orang yang sangat mengutamakan adab dan akhlaq, ramah serta berbudi pekerti luhur kepada setiap orang yang beliau temui. Disela-sela kesibukan, beliau selalu menyempatkan untuk berdialog dengan para jemaah sebagai bentuk rasa kepedulian dengan jemaah yang beliau pimpin. Hal tersebut sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh Bapak Ali Mas'adi, S.Pd, M.Pd :

*“Nah, karena latar belakang jemaah ini berbagai macam, berbeda usia, berbeda status sosial, status ekonomi. Sikap beliau tidak sama, sebagai contoh ketika menghadapi jemaah yang berusia lanjut dan berusia muda. Sikap beliau terhadap jemaah yang berusia lanjut yaitu mengedepankan rasa, adab dan akhlaq serta tutur kata. Lalu sikap yang kedua terhadap*

*pemuda yaitu mengedepankan kedisiplinan kelimuan, kritis dan memberi motivasi.*"<sup>34</sup>

Setiap Kiai di Majelis Taklim pasti akan mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan pengurus mengenai gaya kepemimpinan beliau. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S.Pd, M.Pd :

*"Setiap kiai memang memiliki gaya kepemimpinan yang unik, layaknya sidik jari. Kiai Muhammadun Ibnu Sami', misalnya punya cara tersendiri dalam membangkitkan kecintaan masyarakat kepada sholawat. Beliau sangat dekat dengan jemaah, sering berinteraksi lain, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Gaya kepemimpinan seperti ini tentu berbeda dengan kiai lain yang mungkin lebih menekankan pada aspek intelektual dan spiritualitas."*<sup>35</sup>

Dalam setiap musyawarah serta dialog rutin yang dilakukan beliau Kiai Muhammadun Ibnu Sami' beserta para jemaah terlihat beliau selalu memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Mendengarkan setiap keluh kesah untuk kemajuan majelis taklim dan pendekatan terhadap para jemaah. Hal tersebut juga sesuai dengan penyampaian dari Bapak Muhammad Hasyim, beliau menyampaikan bahwa :

*"Kiai Muhammadun selalu membuka ruang bagi jemaah untuk menyampaikan pendapat merupakan cerminan dari seorang pemimpin yang demokratis dan memahami pentingnya musyawarah dalam Islam. Dengan mendengarkan setiap keluh kesah, beliau tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif bagi kemajuan majelis taklim dan mempererat tali silaturahmi dengan para jemaah."*<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S.Pd., M.Pd. Pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 4 November 2024.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S.Pd., M.Pd. Pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 4 November 2024.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasyim Pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024.

Selain dalam hal berdialog Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga sangat memperhatikan tentang pembentukan karakter yang beliau tekankan kepada para masyarakat untuk senantiasa cinta kepada *sholawat*, melalui kegiatan maulid nabi yang rutin diselenggarakan setiap bulan serta berbagai amalan tentang *sholawat* yang beliau sampaikan kepada para jemaah dalam setiap dakwah beliau. Penjelasan tersebut sesuai apa yang dipaparkan oleh Bapak Ali Mas'adi sebagai pengurus di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi :

*“Karena beliau adalah orang yang bisa menghubungkan antara jemaah dengan guru mursyid beliau yaitu Maulana Habib Luthfi, beliau menyampaikan bagaimana teladan yang perlu ditiru. Memberi pemahaman bahwa sholawat tidak hanya sekedar ceremonial belaka, tapi sholawat merupakan suatu ungkapan yang memiliki hakikat yang mendalam. Beliau selalu menekankan kepada jemaah untuk selalu ingat kepada Rasulullah SAW, mendorong masyarakat agar terbiasa dengan sholawat melalui kegiatan Maulid yang dilaksanakan diberbagai wilayah. Dengan demikian, harapan beliau kepada para jemaah yang awalnya terpaksa akan menjadi biasa dalam bersholawat.”<sup>37</sup>*

Disisi lain, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memiliki sikap kepemimpinan yang tegas untuk menuju kebaikan, mendengarkan keluhan terlebih dahulu dari para jemaah untuk selanjutnya meberikan keputusan. Kesabaran hati yang beliau milik sangat disegani oleh para jemaah, sifat karismatik beliau sangat berpengaruh besar dalam setiap perjalanan dakwah yang dirintis dari awal berdirinya Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi hingga sampai saat ini. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hasyim :

*“Jadi sikap yang beliau keluarkan unruk memimpin memiliki sebuah gaya yang dituangkan dalam bentuk ketegasan. Itu penting, karena beliau menghadapi jemaah yang beraneka ragam. Disisi lain, gaya kepemimpinan beliau terhadap para jemaah adalah pribadi yang lemah lembut. Mendidik setiap personal utuk mencari solusi dalam masalah kehidupan.*

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S.Pd., M.Pd. Pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 4 November 2024.

*Beliau juga sangat berpengalaman dalam mengkoordinasi setiap jemaah yang diperintahkan menyelesaikan tugas tertentu agar lebih efektif, dengan dibentuknya imam wilayah sebagai bentuk perwakilan setiap jemaah.”<sup>38</sup>*

Dari data data yang peneliti dapatkan dapat dilihat bahwa terdapat gaya kepemimpinan Kiai didalam sebuah majelis taklim Sunan Glagah Wangi. Gaya kepemimpinan adalah sebuah pola yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan ini sangat berperan dan berpengaruh terhadap jalanya kepemimpinan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Melihat gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dapat diketahui bahwa beliau bukanlah pemimpin yang memaksakan kehendak, bukan pemimpin yang merasa paling berkuasa sendiri. Namun Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga memberikan kesempatan dan kebebasan kepada para jemaah untuk kebebasan menyampaikan pendapat demi kemajuan, pengembangan dan tujuan pokok Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi.

#### **a. Pengambilan Keputusan**

Untuk pengambilan keputusan, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak sepenuhnya memberikan keputusan mutlak yang harus ada di tangan beliau. Namun beliau menerapkan sistem musyawarah mufakat. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hasyim :

*“Pernyataan bahwa Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak sepenuhnya memberikan keputusan mutlak, tetapi menerapkan sistem musyawarah mufakat, sangat mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang demokratis dan inklusif. Beliau memahami bahwa keputusan yang diambil secara bersama-sama melalui musyawarah akan lebih diterima dan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam implementasinya. Dalam Islam, musyawarah merupakan*

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasyim Pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024.

*sunnah yang sangat dianjurkan. Dengan melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan, kita dapat memperoleh berbagai perspektif yang berbeda-beda. Hal ini akan membantu kita untuk menemukan solusi yang terbaik dan paling tepat. Selain itu, musyawarah juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan antar jemaah. Meskipun demikian, peran seorang pemimpin seperti Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tetap sangat penting. Beliau bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan pengambil keputusan final setelah mempertimbangkan semua masukan. Dengan ilmu, pengalaman, dan intuisi spiritual yang dimilikinya, beliau dapat membimbing proses musyawarah agar menghasilkan keputusan yang bijaksana. Dalam konteks modern, prinsip musyawarah mufakat masih sangat relevan. Kita dapat menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, komunitas, maupun organisasi. Dengan saling menghormati, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan berkomitmen untuk mencapai kesepakatan bersama, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan masyarakat yang lebih baik."*<sup>39</sup>

Dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan (*decision making process*) yang mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan ialah seorang pemimpin. Kepemimpinan seseorang sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas seorang pemimpin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, jika kepemimpinan tidak dapat membuat keputusan maka tidak dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin.

Di dalam pengambilan keputusan tentang suatu persoalan di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menerapkan sistem musyawarah mufakat seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Jadi keputusan tidak ditetapkan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' seorang, namun Kiai Muhammadun Ibnu Sami' melibatkan orang terdekat dan para jemaah

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasyim Pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024.

jika persoalan yang dihadapi cukup membutuhkan tenaga dan pikiran yang perlu melibatkan orang banyak seperti acara besar tahunan Hafilah Maulid Akbar Majelis Taklim SGW.

## **b. Hubungan Sosial**

Hubungan sosial antara pemimpin dengan para jamaahnya, dalam hal ini adalah Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dengan para jemaah sangat baik dan akrab. Hubungan atau relasi tersebut beliau bangun dengan baik layaknya seperti saudara seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Hasyim, beliau mengatakan bahwa :

*“Hubungan yang baik seperti ini dapat meningkatkan partisipasi jemaah dalam kegiatan keagamaan, memperkuat nilai-nilai keimanan, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan agama Islam di masyarakat. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas tentang bagaimana seharusnya hubungan antara pemimpin agama dan umatnya.”<sup>40</sup>*

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' termasuk pemimpin yang sangat mudah membaur, bergaul dan akrab dengan siapapun, terlebih dengan para jemaah beliau. Hal tersebut sesuai dengan paparan dari Kiai Ali Mas'adi, S.Pd, M.Pd :

*“Beliau selalu mengajak para jemaah untuk membaur keseluruhan lapisan masyarakat, agar sholawat dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Sebagai contoh, beliau memberi contoh pendekatan kepada masyarakat dalam bentuk kepedulian yaitu mendatangi orang yang sedang tertimpa musibah. Beliau menggerakkan para jemaah untuk ikut menhadiri dan bergotong royong membantu sebagai wujud kerukunan dalam hal hubungan sosial antar sesama masyarakat.”<sup>41</sup>*

Untuk mempererat hubungan antara Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dengan para jemaah, di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi memiliki

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhammad Hasyim Pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S.Pd., M.Pd. Pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 4 November 2024.

agenda rutinan ngaji setiap malam sabtu di gedung *sholawat*, rutinan maulid malam senin legi yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan serta melaksanakan Safari Maulid diberbagai daerah di Kabupaten Demak. Tujuan dari dilaksanakan kegiatan rutin tersebut yaitu untuk membentuk serta mengembangkan karakter para jemaah untuk selalu senantiasa melantukan *sholawat* dan memahami esensi dari *sholawat*. Memupuk rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Yang menjadikan karakter masyarakat terbentuk melalui kegiatan tersebut.

**BAB IV**  
**ANALISIS PERAN DAN KEPEMIMPINAN**  
**KIAI MUHAMMADUN IBNU SAMI' DALAM MEMBENTUK**  
**KARAKTER MASYARAKAT CINTA SHOLAWAT**

**A. Analisis Peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter Masyarakat Cinta *Sholawat***

**1. Peran sebagai Penggerak**

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berperan sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Beliau secara aktif menginisiasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sholawat, seperti pengajian rutin, lomba sholawat, dan kegiatan sosial yang dikaitkan dengan sholawat. Keberanian beliau dalam mengambil inisiatif ini menjadi contoh bagi masyarakat dan berhasil membangkitkan semangat untuk ikut serta dalam menyebarkan sholawat. Melalui kharisma dan semangat juang yang tinggi, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' mampu memotivasi para anggota majelis untuk terus bersemangat dalam melantunkan sholawat. Beliau juga pandai memanfaatkan berbagai kesempatan, seperti peringatan hari besar Islam, untuk memperkuat semangat ber-sholawat di kalangan masyarakat. Dengan demikian, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya kecintaan terhadap sholawat di masyarakat.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah berhasil menjadi seorang penggerak yang inspiratif bagi banyak orang. Kemampuan beliau dalam memotivasi jemaah untuk lebih dekat dengan agama dan aktif berkontribusi dalam masyarakat patut diapresiasi. Salah satu kunci keberhasilan beliau adalah kemampuannya dalam menyampaikan pesan agama dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Beliau juga sangat pandai dalam membangkitkan semangat juang dan optimisme di kalangan jemaahnya.

Sifat karismatik Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjadi daya tarik dan kekuatan tersendiri. Beliau memiliki aura kepemimpinan yang kuat, tutur kata yang santun, dan sikap yang ramah. Kehangatan yang beliau pancarkan membuat para jemaah merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama mendengarkan ceramahnya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan tidak pernah lelah untuk melayani umat. Dalam membimbing dan berkomunikasi dengan jemaah, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memiliki pendekatan yang sangat personal. Beliau tidak hanya memberikan ceramah di atas mimbar, tetapi juga seringkali turun langsung ke tengah-tengah jemaah untuk berinteraksi secara langsung. Beliau juga sangat perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaahnya dan selalu siap memberikan solusi. Selain itu, beliau juga sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari jemaah.

## **2. Peran sebagai Penasihat**

Selain sebagai penggerak, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga berperan sebagai penasihat yang bijaksana bagi masyarakat. Beliau senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan kepada para anggota majelis terkait tata cara bersholawat yang benar dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pengetahuan agama yang mendalam, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' mampu menjelaskan secara detail tentang keutamaan dan manfaat bersholawat, sehingga masyarakat semakin termotivasi untuk mengamalkannya. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga sering kali memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sholawat. Hal ini membuat masyarakat semakin memahami bahwa sholawat tidak hanya sekedar lantunan pujian, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, Kyai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil menjadikan majelis taklim sebagai tempat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan hidup.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama yang alim, tetapi juga sebagai seorang penasihat yang sangat dihormati oleh para jemaahnya. Beliau selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu. Dengan kesabaran dan empati yang tinggi, beliau memberikan nasihat-nasihat yang bijaksana dan solutif. Sikap beliau yang selalu terbuka dan mau mendengarkan membuat para jemaah merasa nyaman dan percaya untuk berbagi segala sesuatu. Selain itu, Kiai Muhammadun juga dikenal sebagai sosok yang sangat demokratis. Beliau selalu melibatkan sahabat dan orang-orang terdekat dalam mengambil keputusan penting. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai pendapat orang lain dan tidak pernah bertindak sewenang-wenang.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berperan sebagai seorang pembimbing spiritual yang sangat inspiratif. Beliau tidak hanya mengajarkan tata cara bersholawat yang benar, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari sholawat itu sendiri. Melalui ceramah-ceramah dan diskusi yang interaktif, beliau berhasil membangkitkan semangat para jemaah untuk semakin mencintai Rasulullah SAW dan lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu, beliau juga memberikan motivasi kepada para jemaah untuk menyebarkan semangat bersholawat kepada orang lain. Salah satu ciri khas dari peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' adalah kemampuannya dalam membina hubungan yang harmonis dengan para sahabat dan orang-orang terdekat. Beliau selalu melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat tali silaturahmi, tetapi juga memperkaya wawasan dan pengetahuan beliau.

Dengan demikian, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' adalah sosok yang sangat menginspirasi bagi kita semua. Beliau telah menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya seorang pemimpin agama berperan aktif dalam membimbing dan membina umat. Melalui kepemimpinan yang bijaksana

dan penuh kasih sayang, beliau berhasil menyatukan umat dalam satu tujuan, yaitu untuk meraih ridho Allah SWT.

### **3. Peran sebagai Pendidik**

Sebagai seorang kiai, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik masyarakat. Beliau secara rutin memberikan pengajian yang berisi materi-materi tentang keagamaan, termasuk di dalamnya adalah tentang keutamaan bersholawat. Melalui pengajian-pengajian tersebut, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil menanamkan pemahaman yang benar tentang sholawat kepada para anggota majelis. Selain itu, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga memberikan pendidikan tentang akhlak yang baik melalui teladan dan nasehat-nasehat yang beliau sampaikan. Beliau mengajarkan bahwa bersholawat tidak hanya sekedar melantunkan kata-kata, tetapi juga harus diiringi dengan perbaikan akhlak dan perilaku. Dengan demikian, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil membentuk generasi muda yang cinta sholawat dan memiliki akhlak yang mulia.

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak hanya berperan sebagai seorang pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang handal. Beliau memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya tentang tata cara dan makna sholawat, kepada para jemaahnya. Dalam setiap kesempatan, baik itu dalam pengajian rutin, majelis taklim, atau bahkan dalam momen-momen informal, beliau selalu menyisipkan materi tentang sholawat. Beliau tidak hanya mengajarkan tentang sejarah sholawat, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan manfaat dari sholawat itu sendiri. Melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, beliau berhasil menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan semangat untuk bersholawat di kalangan para jemaah.

Salah satu kelebihan Kiai Muhammadun sebagai seorang pendidik adalah kemampuannya dalam menyesuaikan materi pengajaran dengan tingkat pemahaman para jemaah. Beliau mampu menyederhanakan konsep-konsep yang rumit sehingga mudah dicerna oleh semua kalangan. Selain itu, beliau juga sangat memperhatikan psikologis para jemaahnya. Beliau tahu kapan harus memberikan materi yang serius dan kapan harus menyelipkan humor untuk meringankan suasana. Namun, seperti halnya manusia biasa, Kiai Muhammadun juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan yang seringkali menjadi sorotan adalah keterbatasan beliau dalam mengakses teknologi informasi. Hal ini sedikit menyulitkan beliau dalam menyebarkan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada metode pengajaran tradisional juga menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi generasi muda yang lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi.

Dengan demikian, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan agama di masyarakat. Beliau telah berhasil membangkitkan semangat beragama di kalangan para jemaah, khususnya dalam hal kecintaan terhadap sholat. Meskipun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar beliau dapat semakin efektif dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik.

#### **4. Peran sebagai Teladan**

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' adalah sosok teladan bagi masyarakat. Beliau senantiasa konsisten dalam mengamalkan apa yang beliau ajarkan. Keteladanan beliau dalam bersholawat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengikuti jejak beliau. Dengan melihat langsung bagaimana Kiai Muhammadun Ibnu Sami' begitu khusyuk dalam melantunkan sholat, masyarakat semakin termotivasi untuk mencintai

sholawat. Keteladanan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedermawanan, juga menjadi inspirasi bagi masyarakat. Beliau mengajarkan bahwa seorang muslim sejati harus memiliki akhlak yang mulia dan senantiasa berbuat kebaikan. Dengan demikian, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

## **5. Peran sebagai Koordinator**

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berperan sebagai koordinator dalam mengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Beliau mampu menyatukan berbagai elemen dalam majelis, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif untuk kegiatan keagamaan. Beliau juga pandai membagi tugas kepada para anggota majelis, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, untuk mendukung kegiatan majelis. Dengan demikian, majelis taklim yang dipimpin oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat sekitar. Beberapa dampak yang terlihat antara lain:

### **a. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya sholawat**

Analisis terhadap kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Melalui pengajaran yang intensif, beliau berhasil menanamkan pemahaman yang mendalam tentang keutamaan dan manfaat sholawat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya mengetahui tata

cara bersholawat, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik setiap kalimat sholawat. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya anggota majelis yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersholawat dan menjadikan sholawat sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah mereka.

b. Terbentuknya karakter masyarakat yang lebih baik

Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter masyarakat yang lebih baik. Melalui teladan dan pengajaran yang konsisten, beliau berhasil menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, toleransi, dan rasa syukur di kalangan masyarakat. Sholawat menjadi media yang efektif untuk memupuk sifat-sifat terpuji tersebut. Masyarakat yang rajin bersholawat cenderung lebih sabar dalam menghadapi cobaan, ikhlas dalam beramal, toleran terhadap perbedaan pendapat, dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

c. Meningkatnya rasa persatuan dan kesatuan umat

Kepemimpinan Kiai Muhammadun telah berhasil menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Melalui sholawat, mereka merasa memiliki ikatan yang kuat sebagai umat Islam. Rasa persatuan dan kesatuan ini semakin diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan bersama, seperti gotong royong dan bakti sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sholawat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara garis besar, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian bahwa peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Melalui perannya sebagai

penggerak, penasihat, pendidik, teladan, dan koordinator, beliau berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya kecintaan terhadap sholat di kalangan masyarakat. Keberhasilan beliau ini menjadi bukti bahwa seorang pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter umat.

## **B. Analisis Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter Masyarakat Cinta *Sholawat***

Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membina masyarakat cinta sholat di Majelis Sunan Glagah Wangi merupakan perpaduan unik antara tradisi keagamaan dan pendekatan sosial. Beliau tidak hanya sekedar menyampaikan materi tentang sholat, namun juga berhasil menumbuhkan rasa cinta dan kecintaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW di hati para jamaah. Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, Kabupaten Demak, mengungkap beberapa aspek penting. Kiai Muhammadun tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai sosok inspiratif yang mampu membangkitkan semangat keagamaan dan kecintaan terhadap sholat di kalangan masyarakat. Kepemimpinan beliau ditandai dengan pendekatan yang humanis, komunikatif, serta kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Melalui kharisma dan keteladanannya, Kiai Muhammadun berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat antara dirinya dengan para jamaah, sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Beberapa aspek kepemimpinan yang menonjol dari beliau antara lain:

### **1. Aspek Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami'**

#### **a. Ketokohan yang Kharismatik**

Ketokohan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' yang karismatik menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter masyarakat

cinta sholat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Karisma beliau memancarkan aura kepemimpinan yang kuat, mampu menarik dan memikat hati para jamaah. Melalui kharismanya, Kiai Muhammadun mampu menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara dirinya dengan para jamaah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Selain itu, ketokohan yang karismatik juga membuat para jamaah merasa nyaman dan betah untuk terus mengikuti majelis taklim yang dipimpinnya.

b. Penguasaan Ilmu Agama yang Mendalam

Penguasaan ilmu agama yang mendalam pada diri Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholat. Kemampuan beliau dalam memahami dan mengkaji berbagai sumber keagamaan, terutama yang berkaitan dengan sholat, memberikan keyakinan kepada para jamaah akan kebenaran dan manfaat dari amalan tersebut. Dengan ilmu agamanya yang luas, Kiai Muhammadun mampu menyampaikan materi sholat dengan jelas, sistematis, dan menarik, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

c. Pendekatan yang Humanis

Pendekatan yang humanis menjadi ciri khas kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Beliau tidak hanya sekedar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sangat peduli terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh para jamaah. Kiai Muhammadun selalu berusaha menciptakan suasana yang hangat dan kekeluargaan di dalam majelis taklim, sehingga para jamaah merasa diterima dan dihargai. Pendekatan yang humanis ini membuat para jamaah merasa lebih dekat dengan agama dan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya.

d. Fokus pada Pembentukan Karakter

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak hanya fokus pada penyampaian materi sholat, tetapi juga sangat memperhatikan

pembentukan karakter para jamaah. Beliau mengajarkan kepada para jamaah pentingnya memiliki akhlak yang mulia, seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan toleransi. Selain itu, Kiai Muhammadun juga mendorong para jamaah untuk aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui fokus pada pembentukan karakter, Kiai Muhammadun berhasil mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibn Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi sangatlah signifikan. Ketokohan yang karismatik, penguasaan ilmu agama yang mendalam, pendekatan yang humanis, serta fokus pada pembentukan karakter menjadi kombinasi yang sangat efektif dalam menarik minat masyarakat, memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, dan membentuk karakter yang baik. Keberhasilan Kiai Muhammadun Ibn Sami' ini dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin agama lainnya dalam upaya membina umat.

#### e. Strategi Pembentukan Karakter Cinta Sholawat

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah berhasil menanamkan kecintaan terhadap sholawat di hati para jemaahnya melalui berbagai strategi yang inovatif. Salah satu kunci keberhasilan beliau adalah penerapan kepemimpinan yang demokratis. Beliau tidak sekedar memberikan perintah, namun lebih melibatkan para jamaah dalam setiap pengambilan keputusan. Misalnya, dalam menentukan tema pengajian atau kegiatan yang berkaitan dengan sholawat, beliau seringkali membuka ruang untuk musyawarah. Dengan demikian, para jamaah merasa memiliki andil dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam mengajarkan makna sholawat, Kiai Muhammadun tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Beliau mengajarkan bahwa sholawat bukan hanya sekedar bacaan, tetapi juga merupakan bentuk ungkapan cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui ceramah-ceramah yang inspiratif dan contoh-contoh nyata, beliau berhasil menyentuh hati para jemaah sehingga mereka merasa tergerak untuk memperdalam ilmu tentang sholawat.

Selain itu, Kiai Muhammadun juga sangat memperhatikan aspek sosial dalam pembelajaran sholawat. Beliau seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh jemaah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, para jemaah tidak hanya belajar tentang sholawat, tetapi juga dapat saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi. Hal ini sangat penting untuk membangun komunitas yang solid dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah sholawat.

Untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat cinta sholawat, Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menggunakan beberapa upaya yang efektif, antara lain:

a. Mengajarkan Makna Sholawat

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memiliki peran sentral dalam mengajarkan makna mendalam dari sholawat kepada jemaah Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Beliau tidak hanya sekedar mengajarkan tata cara bersholawat, namun lebih jauh menjelaskan hikmah dan manfaatnya. Melalui ceramah dan pengajian rutin, Kiai Muhammadun mampu menanamkan pemahaman bahwa sholawat bukan hanya sekedar amalan ibadah, melainkan juga bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta cara untuk meraih syafaat di akhirat. Dengan pemahaman yang mendalam ini, jemaah semakin termotivasi untuk senantiasa bersholawat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menciptakan Atmosfer yang Kondusif

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif dan penuh keakraban di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi. Beliau menciptakan suasana yang nyaman dan hangat sehingga jamaah merasa bebas untuk berinteraksi dan saling berbagi. Selain itu, Kiai Muhammadun juga pandai dalam memilih waktu dan tempat pengajian yang sesuai, sehingga jamaah dapat dengan khushyuk mengikuti kegiatan keagamaan. Atmosfer yang positif ini sangat mendukung tumbuhnya rasa cinta terhadap sholawat di kalangan jamaah. Atmosfer yang kondusif yang diciptakan oleh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat. Suasana yang nyaman dan penuh keakraban ini membuat jamaah merasa betah dan tidak ingin melewatkan setiap pertemuan majelis taklim.

c. Kepemimpinan yang Karismatik

Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah berhasil memikat hati banyak orang dan menumbuhkan kecintaan terhadap sholawat di tengah masyarakat. Kepemimpinan beliau yang karismatik menjadi salah satu faktor kunci keberhasilannya. Aura kepemimpinan yang kuat, tutur kata yang santun, dan sikap yang ramah menjadikan beliau sosok yang sangat dihormati dan menjadi *role model*. Karisma beliau mampu menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam mencintai Rasulullah SAW melalui sholawat. Melalui kepemimpinannya yang karismatik, Kiai Muhammadun mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara beliau dan para jemaahnya. Beliau tidak hanya sekedar menyampaikan materi tentang sholawat, tetapi juga mampu menyentuh hati para pendengarnya. Cerita-cerita inspiratif, pengalaman pribadi, dan ungkapan-ungkapan yang penuh makna yang disampaikan beliau mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus istiqomah dalam menjalankan ibadah sholawat.

Selain itu, Kiai Muhammadun juga sangat pandai dalam membina hubungan interpersonal dengan para jemaahnya. Beliau selalu

meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan mereka, baik sebelum maupun setelah pengajian. Sikap ramah dan terbuka yang beliau tunjukkan membuat para jemaah merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya hubungan guru-murid yang harmonis.

Kepemimpinan karismatik Kiai Muhammadun juga tercermin dalam kemampuan beliau dalam memotivasi para jemaah untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Beliau tidak hanya menjadi seorang pendengar yang baik, tetapi juga seorang motivator yang ulung. Dengan kata-kata yang penuh semangat, beliau mampu membangkitkan semangat juang para jemaah untuk menyebarkan ajaran Islam, khususnya tentang sholawat. Kiai Muhammadun Ibnu Sami' telah membuktikan bahwa kepemimpinan yang karismatik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter masyarakat cinta sholawat. Melalui karisma dan kepemimpinan yang beliau miliki, beliau berhasil mentransformasi masyarakat menjadi komunitas yang lebih religius dan memiliki kepribadian yang mulia.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' sebagai pemimpin majelis taklim menerapkan kepemimpinan demokratis dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Sunan Glagah Wangi. Melalui kepemimpinan yang inspiratif dan pengajaran yang efektif, beliau berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sholawat, membentuk karakter masyarakat yang lebih baik, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan umat. Keberhasilan ini membuktikan bahwa sholawat tidak hanya merupakan amalan ibadah, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah mengungkap peran sentral Kyai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, Kabupaten Demak.

1. Hasil analisis terkait peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menunjukkan bahwa Kiai Muhammadun Ibnu Sami' tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penggerak, penasihat, pendidik, teladan, dan koordinator yang efektif. Model pengambilan keputusan yang demokratis, serta hubungan sosial yang kuat di antara jemaah majelis taklim, menjadi kunci keberhasilan dalam membudayakan cinta *sholawat*.

Beliau berhasil membangun jaringan yang luas dengan berbagai pihak, sehingga mendapatkan dukungan yang kuat dalam mengembangkan majelis taklim.

2. Hasil analisis kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' menunjukkan bahwa beliau telah berhasil membentuk karakter masyarakat cinta sholawat melalui kepemimpinan yang demokratis dan karismatik. Beliau tidak hanya sekedar menyampaikan materi tentang sholawat, namun juga mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW di hati para jemaah serta masyarakat. Kepemimpinan demokratis beliau tercermin dalam upaya melibatkan para jemaah dalam pengambilan keputusan dan menciptakan suasana yang terbuka untuk berdiskusi. Sementara itu, karisma beliau mampu menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam mencintai Rasulullah SAW. Melalui kombinasi kepemimpinan demokratis dan karismatik, Kiai Muhammadun berhasil membangun komunitas yang solid dan memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan ibadah sholawat. Beliau telah menjadi teladan bagi semua jemaah tentang bagaimana cara menjadi seorang pemimpin yang efektif dan inspiratif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat* di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika peran kiai dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan plural. Kiai Muhammadun Ibn Sami' dalam membentuk masyarakat cinta sholawat secara efektif dan efisien, penelitian perlu mempertimbangkan beberapa aspek berikut. Pertama, melakukan studi mendalam terhadap sejarah kehidupan dan pemikiran Kiai Muhammadun Ibn Sami', khususnya terkait metode

dakwah dan pendekatan yang beliau gunakan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sholawat di kalangan masyarakat. Kedua, menganalisis konteks sosial, budaya, dan keagamaan pada masa Kiai Muhammadun Ibnu Sami' hidup untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyebarkan ajaran sholawat. Ketiga, membandingkan pendekatan Kiai Muhammadun Ibn Sami' dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki peran serupa dalam sejarah Islam. Terakhir, melakukan survei atau wawancara mendalam terhadap para pengikut dan masyarakat yang pernah terpapar ajaran Kiai Muhammadun Ibn Sami' untuk mengetahui dampak jangka panjang dari metode beliau dalam membentuk masyarakat cinta sholawat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih konkret dan relevan bagi para pendakwah dan ulama dalam upaya membudayakan sholawat di era modern.

2. Penelitian ini telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami'. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika kepemimpinan demokratis Kiai Muhammadun dalam konteks perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai strategi efektif dan efisien dalam membentuk masyarakat yang cinta sholawat. Penelitian ini dapat mengeksplorasi dari kepemimpinan demokratis terhadap pembentukan karakter masyarakat cinta sholawat. Sebagai contoh, penelitian dapat menganalisis bagaimana Kiai Muhammadun dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam memimpin jemaahnya, serta bagaimana beliau dapat mengintegrasikan kegiatan sholawat dengan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori kepemimpinan keagamaan dan praktik-praktik dakwah di masyarakat. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama Islam. Peneliti juga berharap agar Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' merupakan contoh nyata tentang bagaimana seorang pemimpin agama dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang ingin mendalami tentang peran kepemimpinan dalam mengembangkan masyarakat yang berakhlak mulia. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkontribusi dalam memajukan agama dan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren." *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–264.
- Dahlan, Zaini. "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia." *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 2 (2019): 252–278.
- Fadhallah, R A. *Wawancara*. Unj Press, 2021.
- Fatimah, Fajar Nur'aini Dwi. *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia, 2016.
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2017).
- Hanum, Nur Amaliyah, Anisah Fithriyah, Maisyaroh Maisyaroh, and Raden Bambang Sumarsono. "Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik." *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0* (2019).
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book, 2021.
- Iskandar, Uray. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal visi ilmu pendidikan* 10, no. 1 (2013).
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–194.
- Kamaluddin, Ustdz M, and I MM. *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah Saw*. Lembar Langit Indonesia, 2016.
- Kompri, M Pd I. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media, 2018.

- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203.
- Lauren, Cindy Cintya. "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat." *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (2023): 874–884.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish, 2019.
- Mustopa, Mustopa. "Akhlah Mulia Dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–281.
- Nasrullah, Nasrullah, and Ahmad Royhan Afif. "Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistemologi Tafsir." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 1–24.
- Noor, Muslichan. "Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–156.
- Patimah, Siti. "Manajemen Kepemimpinan Islam Aplikasinya Dalam Organisasi Pendidikan." *Bandung: Alfabeta* (2015).
- Prasetyo, Donny. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 163–175.
- Prihatiningtyas, Siti. "Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT." *Semarang: Fatawa Publishing* (2021).
- Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 63–72.
- Rofi'ie, Abdul Halim. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2019): 113–128.
- Sagala, H Syaiful, and S Sos. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media, 2018.
- Sahadi, Sahadi, Otong Husni Taufiq, and Ari Kusumah Wardani. "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 3 (2020): 513–524.
- Sajadi, Dahrun. "Problematika Dakwah Kontemporer." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2020): 93–109.
- Saleh, Sirajuddin. "Analisis Data Kualitatif." *Pustaka Ramadhan*, Bandung, 2017.
- Sholikhah, Amirotn. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2016): 342–362.

- Siagian, Sondang P. “Teori Dan Praktek Kepemimpinan” (1991).
- Sudaryono, Dr. “Pengantar Manajemen Teori Dan Kasus.” *Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Servise)* (2017).
- Umam, Septian Khoirul. “Manajemen Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jawda: Journal of Islamic Education Management* (2024): 130–138.
- Uyun, Muhamad, and Baquandi Lutvi Yoseanto. *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish, 2022.
- Yam, Jim Hoy, and Ruhiyat Taufik. “Hipotesis Penelitian Kuantitatif.” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102.
- Yusuf, A Muri. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian.” *Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri* (2014).
- Zuhriy, M Syaifuddin. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.
- Wawancara dengan pengelola Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 4 November 2024
- Wawancara dengan pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 19 Oktober 2024
- Wawancara dengan pengasuh Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi Kabupaten Demak, 3 November 2024

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. LAMPIRAN DRAF WAWANCARA

#### **Pertanyaan Umum :**

- a. Bagaimana profil dan latar belakang Kiai Muhammadun Ibnu Sami'?
- b. Bagaimana sejarah singkat dan visi misi Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?
- c. Bagaimana peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?
- d. Bagaimana kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter masyarakat cinta sholawat di Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?

**Narasumber 1 :** Kiai Muhammadun Ibnu Sami' (Pengasuh Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi)

#### **A. Pertanyaan Spesifik :**

##### **Kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' :**

- a. Apa saja nilai nilai yang ditanamkan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' kepada masyarakat atau jemaah dalam mewujudkan karakter cinta *sholawat*?
- b. Bagaimana Kiai Muhammadun Ibnu Sami' memotivasi para jemaah majelis untuk cinta *sholawat*?

**Pembentukan Karakter :**

- a. Program apa saja yang dapat membentuk karakter masyarakat cinta *sholawat*?
- b. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada masyarakat melalui amalan *sholawat*?
- c. Bagaimana pengaruh amalan *sholawat* terhadap karakter masyarakat disekitar Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?

**B. Pertanyaan Pendalaman :**

- a. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sebagai tantangan yang dihadapi Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam memimpin Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?
- b. Bagaimana Kiai Muhammadun Ibnu Sami' mengatasi tantangan tersebut?
- c. Apa saran dan pesan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' untuk generasi muda dalam melestarikan *sholawat* sebagai tradisi keagamaan?

**Narasumber 2:** Pengurus Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi

- a. Bagaimana gaya kepemimpinan Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam memimpin Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi?
- b. Bagaimana anda mendeskripsikan peran Kiai Muhammadun Ibnu Sami'?
- c. Apa Pengaruh Kiai Muhammadun Ibnu Sami' dalam membentuk karakter anda terhadap kecintaan kepada *sholawat* Nabi Muhammad SAW?

## 2. LAMPIRAN DOKUMENTASI

### A. Dokumentasi Wawancara



Foto Wawancara dengan Kiai Muhammadun Ibnu Sami”  
(Pengasuh Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi)



Foto Wawancara dengan  
Bapak Ali Mas'adi  
(Pengurus)

Foto Wawancara dengan  
Bapak Muhammad Hasyim  
(Pengelola)

## B. Dokumentasi Kegiatan Jemaah



Foto Kegiatan Safari Maulid Majelis Taklim Sunan Glagah Wangi



Foto Maulid Nabi Rutinan Wilayah



**Foto Rutinan Malam Senin Legi di Majelis Taklim Sunan Glagah  
Wangi**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Aulia Revaldi  
NIM : 2001036064  
Tempat/tanggal lahir : Demak, 11 Maret 2002  
Alamat : Kuripan, RT. 003/RW. 012,  
Kec. Karangawen, Kab. Demak, Jawa Tengah  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kuripan 3 Kec. Karangawen

2. MTs Negeri Karangawen
3. MAN 1 Kota Semarang
4. Mahasiswa Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Walisongo Semarang angkatan 2020.

Demak, November 2024

Aulia Revaldi